



**CERITA RAKYAT “*POTRE KONENG*” DALAM MASYARAKAT
DI KABUPATEN SUMENEP**

SKRIPSI

Oleh

SITI FADILAH

NIM 120210402013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**CERITA RAKYAT “*POTRE KONENG*” DALAM MASYARAKAT
DI KABUPATEN SUMENEP**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

SITI FADILAH
NIM 120210402013

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

2016

HALAMAN PENGAJUAN

**CERITA RAKYAT “*POTRE KONENG*” DALAM MASYARAKAT
DI KABUPATEN SUMENEP**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama : Siti Fadilah
NIM : 120210402013
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Pamekasan
Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 15 Agustus 1993
Jurusan : pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

(.....)
Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
NIP. 19570713198303 1 004

(.....)
Anita Widjajanti, S.S, M.Hum
NIP.19710402200501 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas berkah dan hidayah Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

- 1) Ayahanda Moh. Saleh dan Ibunda Sanima, yang selalu mencurahkan kasih sayang dan senantiasa mendoakan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan selalu berpegang teguh dengan ajaran agama Islam,
- 2) Bapak/ibu guru saya mulai SD, SMP, hingga SMA yang sudah mendidik saya menjadi seseorang yang pada awalnya tidak mengerti apa-apa menjadi seseorang yang mampu mengerti segala hal,
- 3) Semua dosen Perguruan Tinggi Universitas Jember yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan penuh keikhlasan, dan
- 4) Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang selalu dibanggakan.

MOTO

“Berangkat dengan penuh keyakinan, berjalan dengan penuh keikhlasan, istiqomah dalam menghadapi cobaan, (YAKIN, IKHLAS, ISTIQOMAH)”¹



¹ <http://meyheriadi.blogspot.co.id/2011/02/kata-mutiara-dan-bijak-islami.html>. Diakses pada: 16/08/2016 pukul 14.00 WIB

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Fadilah

NIM : 120210402013

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Cerita Rakyat *Potre Koneng* dalam masyarakat di kabupaten Sumenep” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 31 Agustus 2016

Yang menyatakan,

Siti Fadilah

NIM 120210402013

HALAMAN PENGESAHAN

**CERITA RAKYAT “*POTRE KONENG*” DALAM MASYARAKAT
DI KABUPATEN SUMENEP**

SKRIPSI

Oleh

Siti Fadilah

NIM 120210402013

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Mujiman RusAndianto, M.Pd

Dosen Pembimbing Anggota : Anita Widjajanti, S.S, M.Hum

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Cerita Rakyat “*Potre Koneng*” dalam Masyarakat di Kabupaten Sumenep” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Rabu, 31 Agustus 2016

pukul : 09.00 WIB

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP 19570713 198303 1 004

Anita Widjajanti, S.S, M.Pd
NIP 19710402200501 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Muji, M.Pd.
NIP 19590716198702 1 002

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.
NIP 19740419 200501 1 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Cerita Rakyat “Potre Koneng” dalam Masyarakat di Kabupaten Sumenep; Siti Fadilah, 120210402013, 80 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor dan salah satu bentuk karya sastra yang hidup di tengah masyarakat. Cerita rakyat “*Potre Koneng*” dalam masyarakat di Kabupaten Sumenep menerangkan berbagai versi cerita yang ideal. Cerita rakyat “*Potre Koneng*” dalam masyarakat di Kabupaten Sumenep terdapat nilai budaya yang meliputi nilai kepribadian, nilai religius, dan nilai sosial yang berada di masyarakat. Semua nilai-nilai ini memberikan pemahaman tentang hidup masyarakat lampau sebagai cerminan masyarakat sekarang. Pemanfaatan cerita rakyat sebagai materi pembelajaran cerita rakyat di SMA kelas X semester 2. Jadi penelitian ini sangat berpotensi untuk menerangkan cerita rakyat dan dapat dihubungkan dengan kehidupan sekarang. Adapun rumusan masalah di dalamnya ialah 1) bagaimanakah cerita rakyat “*Potre Koneng*” dalam masyarakat di Kabupaten Sumenep, 2) bagaimanakah nilai budaya cerita rakyat “*Potre Koneng*” dalam masyarakat di Kabupaten Sumenep, 3) bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat “*Potre Koneng*” sebagai materi pembelajaran cerita rakyat di SMA kelas X semester 2?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan rekaman, serta transkripsi dan terjemahan. Teknik analisis data terdiri dari empat alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Prosedur penelitian ini ada tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Hasil pembahasan dalam penelitian menunjukkan bahwa perbedaan cerita rakyat “*Potre Koneng*” dalam masyarakat di kabupaten Sumenep yang telah di

paparkan dari berbagai informan berupa cerita *Potre Koneng* adalah seorang putri dari Keraton Sumenep yang saat itu hamil tanpa berhubungan seksual. Ada anggapan *Potre Koneng* hamil akibat ubunnya ditetesin sebuah cairan yang cairan itu adalah mani dari Pangeran Adi Poday dan anggapan *Potre Koneng* hamil karena dia selalu didatangi seorang laki-laki di dalam mimpi. Hal itu yang menyebabkan *Potre Koneng* hamil tanpa seorang suami. Berdasarkan nilai budaya dalam cerita *Potre Koneng* yaitu 1) nilai-nilai kepribadian, 2) nilai religius, 3) nilai sosial, 4) nilai kepemimpinan. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam cerita *Potre Koneng*. Berdasarkan nilai budaya yang terkandung di dalam cerita *Potre Koneng* akan dijadikan pemanfaatan bagi pelajar untuk membangun dan membentuk karakter prilaku dan budaya yang dibentuk oleh budaya etnis Madura pada umumnya bangsa Indonesia

Adapun kesimpulan dalam penelitian cerita *Potre Koneng* dalam masyarakat di Kabupaten Sumenep. Cerita *Potre Koneng* terdapat perbedaan lisan yang diceritakan oleh masyarakat. Perbedaan tersebut semakin kuat bahwa tradisi lisan antara narasumber satu dengan narasumber yang lain berbeda. Cerita *Potre Koneng* yang meliputi wujud yang direkonstruksi dari segi ceritanya dan nilai-nilai positif yang dapat diambil. Selain kecantikan *Potre Koneng* dan kesaktian yang dimiliki, Sifat yang bijaksana dan peduli terhadap masyarakat yang dimiliki oleh *Potre Koneng* yang selalu mengundang masyarakat untuk menghormatinya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan saran: (1) Bagi masyarakat luas adalah dapat mengetahui seluk beluk cerita *Potre Koneng* dalam cerita lisan masyarakat Sumenep, guna mengetahui juga sejarah singkat cerita *Potre Koneng* yang identik dengan peninggalannya yang mengandung mitos (2) Bagi pendidikan adalah agar semua pelajar mengetahui cerita rakyat yang berasal dari daerahnya sendiri dan menerapkan nilai-nilai positif dalam cerita ke kehidupan nyata, 3) Bagi peneliti seharusnya lebih banyak membaca referensi mengenai cerita rakyat dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, (4) Bagi peneliti lain yang sebidang ilmu, penelitian mengenai cerita rakyat harus benar-benar menguasai folklor beserta fungsinya dan diharapkan mengadakan penelitian lanjutan dalam ruang lingkup yang lebih luas.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah selalu dipanjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Cerita Rakyat "*Potre Koneng*" dalam Masyarakat di Kabupaten Sumenep". Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Jember;
- 3) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia beserta selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 4) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini beserta selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan saran dalam setiap kegiatan pemrograman rencana studi;
- 6) Bapak dan Ibu saya yang telah memberikan keceriaan dan mendo'akan dalam hidupku selama ini;
- 7) Kakakku Rika, S.Pd. yang telah membiayai kuliahku selama ini;
- 8) Sahabatku Halim, Yuri, dan Imah yang telah memberikan motivasi dan selalu meluangkan waktu selama ini dan tak henti memberikan dorongan dalam penyusunan skripsi ini;

- 9) Yunita Nur Fadhilah yang sudah membantu pengeditan skripsi dan mengajari saya mengedit skripsi ini.
- 10) Aris yang selalu memberikan saran dan masukan selama saya mengerjakan skripsi ini.
- 11) Keluarga besar di kota Jember yang telah memberikan tempat tinggal untukku dan menyanyangiku;

Atas semua jasa baik tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut diterima di sisi Allah SWT dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari-Nya, Amin.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat untuk pembaca.

Jember, 31 Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	7
2.2 Gambaran Dasar Cerita Rakyat	8
2.2.1 Pengertian Cerita Rakyat	8
2.2.2 Jenis-jenis Cerita Rakyat	9
2.2.3 Fungsi Cerita Rakyat	15
2.3 Definisi Varian Cerita Rakyat	16
2.4 Teori Struktur Naratif Ala C. Levi Strauss	16

2.5 Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat	18
2.5.1 Nilai Kepribadian.....	19
2.5.2 Nilai Religius.....	20
2.5.3 Nilai Sosial.....	20
2.6 Konsep Dasar Tradisi Lisan	21
2.6.1 Bentuk-bentuk Tradisi Lisan.....	22
2.6.2 Fungsi Tradisi Lisan bagi Masyarakat.....	24
2.7 Tradisi Lisan dan Foklor	25
2.8 Cerita Rakyat Sebagai Foklor Dalam Tradisi Lisan	26
2.9 Cerita Rakyat Sebagai Materi Pembelajaran Sastra	28
2.10 Pandangan Hidup Masyarakat Madura	30
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	32
3.2 Lokasi Penelitian	33
3.3 Sasaran Penelitian	33
3.4 Sumber Data dan Data	
Penelitian	33
3.4.1 Sumber Data.....	33
3.4.2 Data.....	35
3.5 Teknik Pengumpul Data	35
3.5.1 Wawancara dan Rekaman.....	35
3.5.2 Transkripsi dan Terjemahan.....	36
3.6 Teknik Analisis Data	37
3.6.1 Reduksi Data.....	37
3.6.2 Penyajian Data.....	38
3.6.3 Prosedur Analisis Data.....	38
3.6.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data.....	39
3.7 Instrumen Penelitian	39
3.8 Prosedur Penelitian	40
3.8.1 Tahap Persiapan.....	40
3.8.2 Tahap Pelaksanaan.....	41

3.8.3 Tahap Penyelesaian.....	41
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Perbedaan Cerita Rakyat “Potre Koneng” dalam Masyarakat di Kabupaten Sumenep.....	43
4.1.1 Cerita Rakyat “Potre Koneng” dalam Masyarakat di Kabupaten Sumenep	44
4.1.2 Cerita Rakyat “Potre Koneng” dalam Versi Lengkap..	46
4.2 Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat “Potre Koneng” dalam Masyarakat di Kabupaten Sumenep.....	50
4.2.1 Nilai Kepribadian.....	50
4.2.2 Nilai Religius	53
4.2.3 Nilai Sosial.....	55
4.3 Pemanfaatan Cerita Rakyat “Potre Koneng” sebagai Materi Pembelajaran Cerita Rakyat di SMA Kelas X Semester 2.	59
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	78

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matriks Penelitian.....	78
Lampiran B. Instrumen Pengumpul Data.....	81
Lampiran C. Tabel Pemandu Pengumpul Data.....	82
Lampiran D. Instrumen Pemandu Analisis Data.....	83
Lampiran E. Hasil Wawancara.....	87
Lampiran F. Cerita Rakyat “ <i>Potre Koneng</i> ” dalam Versi Lengkap....	92
Lampiran G. Materi Pembelajaran.....	96
Lampiran H. Foto Peninggalan “ <i>Potre Koneng</i> ”.....	102
Lampiran I. Lembar Konsultasi.....	108
Lampiran J. Autobiografi.....	110

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor dan salah satu bentuk karya sastra yang hidup di tengah masyarakat. Sebagai salah satu bentuk karya tradisional yang dimiliki bangsa Indonesia, cerita rakyat bersifat anonim dan dikenal oleh setiap orang. Cara penyampaiannya pun dilakukan secara turun temurun dan disebarluaskan ke berbagai tempat. Danandjaja (1984:2) mendefinisikan folklor sebagai kebudayaan kolektif, yang disebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat, atau alat pembantu pengingat,. Penyampaian tradisi ini tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga gabungan antara kata-kata dan perbuatan tertentu yang menyertai kata-kata. Tradisi pun mengandung sepangkat etika, norma, dan adat istiadat. Tradisi yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional meliputi ritual, upacara adat, cerita rakyat, nyanyian rakyat, tarian, dan permainan.

Masyarakat Sumenep merupakan masyarakat agraris yang masih cenderung mempertahankan tradisi. Hal ini juga mempengaruhi masyarakat Sumenep dalam menceritakan cerita rakyat yang terdapat di daerahnya. Cerita rakyat tersebut selalu diingat oleh masyarakat karena perkembangan sosial budaya masyarakat Sumenep mengenai cerita rakyat yang terdapat di daerahnya, meskipun ceritanya sudah dipaparkan dari mulut ke mulut dan mengalami perbedaan pada setiap pemaparan ceritanya.

Cerita rakyat “*Potre Koneng*” di Keraton Sumenep dalam tradisi lisan masyarakat Sumenep memiliki kebudayaan yang sangat unik dan terdapat mitos yang orang sulit mempercayainya. Salah satunya yaitu mitos atau keunggulan yang terdapat di dalam Keraton semakin dikenal hampir seluruh lapisan masyarakat Madura. Mitos yang terdapat di dalam Keraton *Potre Koneng* ikut

diabadikan oleh masyarakat sekitar, di mana nama *Potre Koneng* ini sangat melekat di Kabupaten Sumenep.

Tradisi lisan tidak dapat dipisahkan dengan sastra lisan. “Sastra lisan merupakan bagian dari folklor atau tradisi lisan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang berkaitan dengan ciri kesustranya” (Taum, 2011:24). Sastra lisan merupakan bentuk ekspresi kesustraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan disampaikan secara lisan (dari mulut ke mulut) (Hutomo, 1991:60). Penyebaran tersebut dilakukan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya melalui tuturan secara lisan, baik secara murni maupun dengan alat bantu, seperti musik dan tarian.

Salah satu daerah yang masih memiliki bentuk sastra lisan adalah kabupaten Sumenep yang paling dikenal oleh masyarakat adalah cerita rakyat *Potre Koneng* yang mengandung mengenai asal-usul cerita *Potre Koneng*. Meskipun cerita tersebut sudah menjadi turun temurun dan dari mulut ke mulut. Masyarakat Sumenep menceritakan bahwa *Potre Koneng* merupakan seorang putri Keraton Sumenep. *Potre Koneng* merupakan nama julukan seorang putri dari Keraton Sumenep yang nama aslinya adalah Raden Ayu Tirto Negoro. Masyarakat memanggilnya *Potre Koneng* karena putri Keraton tersebut memiliki kulit kuning dan bersih, serta berwajah cantik. Selain itu *Potre Koneng* memiliki sifat baik hati, lemah lembut, dan bijaksana terhadap masyarakat. Uniknya demi menghormati Sang putri bangunan Keraton dicat warna kuning sesuai dengan warna kulit yang dimilikinya.

Masyarakat Sumenep cara memaparkan cerita *Potre Koneng* ini berbeda-beda. Ada yang beranggapan *Potre Koneng* merupakan seorang putri dari Keraton Sumenep dan ada anggapan putri-putri raja yang terdapat di Keraton Sumenep. Selain itu, perbedaan cerita mengenai kehamilan *Potre Koneng* yang hamil tanpa berhubungan seksual. Masyarakat menceritakan *Potre Koneng* hamil karena dia selalu bermimpi bertemu dengan seorang lelaki dan terdapat cerita *Potre Koneng* hamil karena pada saat dia mandi di kolam pemandiannya terdapat cairan yang jatuh dari atas mengenai ubunnya yang cairan itu merupakan mani Pangeran Adi Poday yang pada saat itu mengelilingi bumi. Hal seperti itu terjadi karena *Potre*

Koneng memiliki kesaktian yang amat luar biasa. Kesaktian yang dia miliki membuat dia hamil meskipun hanya dalam mimpi dan kejatuhan mani dari Pangeran Adi Poday.

Kajian sastra lisan dalam cerita rakyat *Potre Koneng* menarik untuk dikaji karena beberapa hal. *Pertama*, banyak masyarakat di Kabupaten Sumenep sudah banyak mengetahui adanya mitos di balik adanya *Potre Koneng*. Masyarakat di kabupaten Sumenep banyak mempercayai adanya mitos yang terdapat di dalam cerita *Potre Koneng* seperti mitos pada setiap peninggalannya yang mengandung banyak manfaat pada setiap orang yang mempercayainya. Hal tersebut, bukan untuk diyakini tapi semua kandungan yang ada di dalam mitos peninggalannya hanya sebagai perantara saja.

Kedua, cerita rakyat *Potre Koneng* mengandung nilai budaya seperti nilai kepribadian, nilai religius, nilai sosial, nilai kepemimpinan yang dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. *Potre Koneng* menggambarkan tentang kehidupan manusia yang dihadapi oleh manusia itu sendiri. Melalui sikap dan perilaku tokoh, cerita rakyat ini mengandung nilai budaya seperti nilai kepribadian yang meliputi keberanian hidup, kesungguhan, cinta kasih, dan penderitaan. Nilai-nilai tersebut dapat diambil oleh pembaca sebagai contoh dalam hidup bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut sangat penting sekali diajarkan di zaman modern karena banyaknya perilaku negatif atau yang mengatur dari aturan-aturan yang terjadi di kalangan anak muda. Dengan adanya *Potre Koneng* tersebut, diharapkan masyarakat umum khususnya generasi muda tidak terjerumus dalam hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Potre Koneng* agar dapat digunakan sebagai materi pembelajaran cerita rakyat di SMA.

Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan kompetensi dasar dalam kurikulum KTSP. Guru sebagai salah satu sumber informasi dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merangkai sebuah materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan agar menarik minat siswa dan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Pembelajaran cerita rakyat

dalam kurikulum KTSP diajarkan di kelas X semester 2, dengan SK. Mendengarkan 13 memahami cerita rakyat yang dituturkan dan KD 13.1 menemukan hal-hal menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

Manfaat cerita rakyat ini untuk pendidikan ialah menambah wawasan terhadap suatu cerita rakyat, dimana dalam pembelajaran Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas bahkan sampai Perguruan Tinggi. Para pendidik memberikan suatu materi atau pembelajaran yang berkaitan dengan sastra. Cerita rakyat sudah dikenalkan sejak dini oleh orang tua, karena cerita rakyat sebagai kebudayaan masing-masing daerah.

Berkaitan dengan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas maka dalam judul penelitian ini adalah **Cerita Rakyat “Potre Koneng” dalam Masyarakat di Kabupaten Sumenep.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah cerita rakyat “*Potre Koneng*” dalam masyarakat di Kabupaten Sumenep?
- (2) Bagaimanakah nilai budaya cerita rakyat “*Potre Koneng*” dalam masyarakat di Kabupaten Sumenep?
- (3) Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat “*Potre Koneng*” sebagai materi pembelajaran cerita rakyat di SMA kelas X semester 2?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan cerita rakyat “*Potre Koneng*” dalam masyarakat di Kabupaten Sumenep.

- (2) Mendeskripsikan nilai budaya cerita rakyat “*Potre Koneng*” dalam masyarakat di Kabupaten Sumenep.
- (3) Mendeskripsikan pemanfaatan cerita rakyat “*Potre Koneng*” sebagai materi pembelajaran cerita rakyat di SMA kelas X semester 2.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian dapat dijadikan materi sekaligus media pembelajaran cerita rakyat di SMA kelas X semester 2.
- (2) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mata kuliah tradisi lisan.
- (3) Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Sumenep, hasil penelitian dapat melestarikan keberadaan cerita rakyat “*Potre Koneng*” yang merupakan seorang putri Keraton Sumenep.
- (4) Bagi peneliti lain yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lain yang sejenis.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini, berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

- (1) Cerita rakyat merupakan suatu cerita yang dituturkan oleh masyarakat dan diwariskan secara turun temurun yang berisi nilai budaya tertentu sebagai sarana penyampaian pesan terhadap masyarakat luas.
- (2) Nilai budaya adalah sesuatu yang sangat penting dan harus ditanamkan dalam pribadi manusia yang tercermin dalam cerita rakyat “*Potre Koneng*” sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menjalani dan memaknai hidup.
- (3) Apresiasi cerita rakyat terhadap pembelajaran adalah kegiatan memahami dan memberikan penilaian positif terhadap cerita rakyat “*Potre Koneng*”, yang

dilakukan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA kelas X semester 2 guna meningkatkan pengetahuan siswa mengenai sastra daerah.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi 1) penelitian sebelumnya yang relevan; 2) gambaran dasar cerita rakyat; 3) definisi varian cerita rakyat; 4) teori struktur naratif Ala C. Levi; 5) nilai budaya dalam cerita rakyat; 6) konsep dasar tradisi lisan; 7) tradisi lisan dan folklor; 8) cerita rakyat sebagai folklor dalam tradisi lisan; 9) cerita rakyat sebagai materi pembelajaran sastra; 10) pandangan hidup masyarakat Madura.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Berdasarkan pengamatan peneliti, penelitian tentang cerita *Potre Koneng* belum banyak dilakukan, namun penelitian yang berfokus pada cerita rakyat sendiri banyak dilakukan. Beberapa penelitian mengenai cerita rakyat yang pernah dilakukan diantaranya: 1) Dewi Kartika Wati, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember pada tahun 2013 yang diberi judul “*Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo*”. 2) Dewi Rukmini, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2009 yang diberi judul “*Cerita Rakyat Kabupaten Sragen (Suatu Kajian Struktural dan Nilai Edukatif)*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian etnografi. Penelitian yang pertama membahas tentang, (1) wujud cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo, (2) nilai budaya dalam cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo, (3) fungsi cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo, dan (4) pandangan masyarakat mengenai cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo. Penelitian kedua juga memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama meneliti tentang cerita rakyat.

Namun, cerita rakyat yang dijadikan objek penelitiannya berbeda. Cerita rakyat yang dijadikan objek penelitian dalam penelitian keduanya ini adalah cerita rakyat Dewi Rengganis dan cerita rakyat Sragen sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah *Potre Koneng*. Selain itu, dalam rumusan masalah penelitian pertama ini berbeda dengan peneliti lakukan yaitu tentang nilai fungsi cerita sedangkan yang dilakukan peneliti pada rumusan masalahnya adalah perbedaan pandangan masyarakat dari cerita rakyat dan juga pemanfaatan cerita rakyat tersebut dalam pembelajaran.

2.2 Gambaran Dasar Cerita Rakyat

Pembahasan gambaran tentang tradisi lisan mencakup pengertian cerita rakyat, jenis-jenis cerita rakyat, dan ciri-ciri cerita rakyat.

2.2.1 Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat bagian folklor, yang mempunyai suatu pengertian lebih luas. Folklor adalah suatu istilah yang diadaptasi untuk menyebutkan istilah cerita rakyat. Folklor merupakan suatu istilah dari abad kesembilan belas untuk menunjuk lisan tardisional dan pepatah-pepatah petani Eropa, dan kemudian diperlukan sehingga meliputi tradisi lisan yang terdapat di semua masyarakat (Brunvand,1993:229).

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya, seperti agama, kebudayaan, dan undang-undang, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan, dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut.

Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya dalam masyarakat tertentu, tradisi lisan (oral tradition) ini hampir sering disamakan dengan folklor, karena di dalamnya tercakup pula tradisi lisan (Suwandi Endraswara, 2005:3). Cerita rakyat adalah tubuh ekspresif budaya, termasuk cerita, musik, tari, legenda, sejarah lisan, peribahasa, lelucon, kepercayaan, adat istiadat, dan sebagainya dalam waktu tertentu penduduk yang

terdiri dari tradisi (termasuk tradisi lisan) itu budaya, subkultur anak muda, atau kelompok.

2.2.2 Jenis-Jenis Cerita Rakyat

Ada perbedaan tentang penggolongan cerita rakyat, tetapi perbedaan penggolongan cerita rakyat tersebut bukanlah sesuatu yang esensial. Apabila dicermati, dari sisi-sisi yang berbeda tersebut pada akhirnya akan ditemukan adanya suatu kesamaan. Paling tidak bagian yang berbeda tersebut biasanya tercakup dalam bagian yang lain (yang tidak disebutkan).

Menurut William R. Bascom, cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga golongan, yaitu (1) mite (myth), (2) legenda (legend), dan (3) dongeng (folktale) (Bascom dalam James Danandjaja, 1984: 50).

1) Mite/mitos

Menurut Bascom, mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Mite (mitos) berasal dari perkataan Yunani “mythos” yang berarti cerita. Mite biasa juga disebut mitos, yakni cerita tentang dewa-dewa dan pahlawan yang dipuja-puja. Mitos adalah cerita-cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama (religi). Mite (mitos) adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita.

Mite atau mitos di dalamnya termasuk kejadian alam, manusia, binatang, dan penempatan. Pada mulanya, mitos merupakan satu bentuk kepercayaan yang memenuhi keinginan manusia untuk mengetahui asal-usul suatu kejadian. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. (James Danandjaja, 1997:51) menjelaskan bahwa mite pada umumnya

mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, dan cerita alam.

Mitos dapat diartikan sebagai cerita tentang peristiwa-peristiwa yang semihistoris yang menerangkan masalah-masalah akhir kehidupan manusia (Haviland, 1993:229). Mitos pada dasarnya bersifat religious, karena memberi rasio pada kepercayaan dan praktik keagamaan. Masalah-masalah yang dibicarakannya adalah masalah-masalah pokok kehidupan manusia, misalnya: dari mana asal manusia dan segala sesuatu yang ada didunia ini, mengapa manusia disini, dan kemana tujuan manusia itu.

Mitos dapat memberi gambaran dan penjelasan tentang alam semesta yang teratur, yang merupakan latar belakang perilaku yang teratur. Mitos sejauh dipercaya, diterima, dan dilestarikan, dapat dikatakan menggambarkan sebagian pandangan dunia rakyat, yaitu konsepsi yang tidak dinyatakan tetapi implisit tentang tempat mereka ditengah-tengah alam dan tentang seluk-beluk dunia mereka (Haviland, 1993:229).

Mitos pandangan dunia merupakan konsepsi yang eksplisit maupun implisit, suatu masyarakat atau individu, tentang batas-batas serta tata kerja dunia seseorang (Haviland, 1993: 229). Konsep pandangan dunia dan ilmu pengetahuan berhubungan sangat erat. Dapat dikatakan bahwa mitos pengetahuan tentang kebudayaan-kebudayaan tanpa menggunakan metode ilmiah.

Akhirnya mitos dapat dikatakan sebagai produk imajinasi kreatif dan merupakan suatu karya seni maupun pernyataan religious yang potensial. Penciptaan mitos merupakan suatu jenis kreativitas manusia yang sangat penting. Jadi, studi tentang proses penciptaan mitos serta hasilnya dapat memberikan petunjuk-petunjuk yang berharga mengenal cara orang mengartikan dan berpikir tentang dunia mereka.

2) Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum

begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda adalah cerita yang mengisahkan sejarah satu tempat atau peristiwa zaman silam. Legenda mungkin berkisah tentang seorang tokoh, keramat, dan sebagainya.

Legenda seringkali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*) itu karena tidak tertulis telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya. Oleh karena itu, jika kita hendak mempergunakan legenda sebagai bahan untuk merekonstruksi sejarah suatu folk, kita harus membersihkannya dahulu bagian-bagiannya yang mengandung sifat-sifat folklor, misalnya yang bersifat pralogis atau yang merupakan rumus-rumus tradisi lisan (Danandjaja, 1997:66).

Legenda biasanya bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu, legenda acapkali tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus (*cycle*), yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu. Di Madura misalnya, legenda-legenda mengenai Jaka Tarub termasuk golongan legenda siklus ini.

Menurut Alan Dundes dalam James Danandjaja, ada kemungkinan besar bahwa jumlah legenda disetiap kebudayaan jauh lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal ini disebabkan jika mite hanya mempunyai jumlah tipe dasar yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian, namun legenda mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas, terutama legenda setempat (*local legends*) yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah lain (*migratory legends*). Kecuali itu, selalu ada penambahan persediaan legenda di dunia ini. Setiap zaman akan menyumbangkan legenda-legenda baru, atau paling sedikit suatu varian baru dari legenda lama, pada khazanah umum dari teks-teks legenda yang didokumentasikan.

Legenda juga dapat memuat peribahasa dan cerita-cerita insidental, dan dengan demikian dapat dihubungkan dengan lain-lain bentuk kesenian verbal (Haviland, 1993:231). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa legenda mungkin lebih kompleks daripada mitos. Legenda dapat mengundang rincian-rincian mitologis, khususnya kalau berkaitan dengan masalah

supernatural. Oleh karena itu, tidak selalu dapat dibedakan dengan mitos secara lebih terperinci. Jan Harold Bruvand menggolongkan legenda kedalam empat kelompok, yaitu: (1) legenda keagamaan (*religious legends*), (2) legenda alam ghaib (*supernatural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*), dan (4) legenda setempat (*local legends*).

a) Legenda Keagamaan

Legenda keagamaan ini mengisahkan orang-orang suci (saints) Nasrani atau legenda orang-orang saleh. Di Jawa, legenda orang saleh adalah mengenai para wali agama islam, yakni para penyebar agama (*proselytizers*) islam pada masa awal perkembangan agama islam di Jawa (Danandjaja, 1997:67-71). Para wali yang paling penting di Jawa adalah yang disebut *wali sanga*, atau Sembilan orang wali mengenai siapa yang tergolong sebagai kesembilan wali itu bermacam-macam versi. Salah satu versi adalah yang telah diterbitkan oleh Salam Solihin, di dalam karangan kecilnya yang berjudul *Sekitar Wali Sanga* (1963).

b) Legenda Alam Ghaib

Legenda alam ghaib biasanya berbentuk kisah yang benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini terang adalah untuk meneguhkan kebenaran “takhyul” atau kepercayaan rakyat. Berhubung legenda alam ghaib ini merupakan pengalaman pribadi seseorang. Maka oleh ahli folklor Swedia terkenal C.W. Von Sydow diberi nama khusus, yaitu *memorat* (Bruvand, 1968:89).

Walaupun merupakan pengalaman pribadi seseorang, namun istilah “pengalaman” itu mengandung banyak motif cerita tradisional yang khas pada kolektifnya. Di Jawa Timur misalnya, orang-orang yang pernah melihat hantu selalu menggambarannya dengan bentuk-bentuk yang sudah ada dalam gambaran kepercayaan kolektifnya. Umpamanya, orang-orang yang sering pergi ke hutan pada umumnya telah mengalami bertemu dengan hantu ghaib yang dapat tumbuh dari bentuk ukuran kecil menjadi besar sekali dalam waktu yang singkat.

c) Legenda Perorangan

Legenda perorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh yang mempunyai cerita benar-benar pernah terjadi (James Danandjaja, 1997:73-75). Di Indonesia legenda semacam ini banyak sekali, di Jawa Timur yang paling terkenal adalah legenda tokoh Panji. Legenda ini pernah diteliti R.M.Ng. Poerbatjaraka dan diterbitkan dalam karangannya yang berjudul *Tjerita Pandji dalam perbandingan* (1968). Panji adalah seorang putra raja Kerajaan Kuripan (Singasari) di Jawa Timur, yang senantiasa kehilangan istrinya. Akibatnya timbullah banyak sekali cerita Panji yang temanya selalu perihal ia mencari istrinya yang telah menyaru atau menjelma menjadi wanita lain.

d) Legenda Setempat

Legenda yang termasuk ke dalam golongan legenda ini adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjuang, dan sebagainya. Legenda setempat yang berhubungan erat dengan nama suatu tempat adalah legenda kuningan. Seperti diketahui, Kuningan adalah nama suatu kota kecil yang terletak di lereng Gunung Ceremai, disebelah selatan Kota Cirebon, Jawa Barat.

Sementara itu, legenda yang berhubungan dengan bentuk topografi suatu tempat, misalnya legenda Gunung Tangkuban Perahu atau sering dikenal dengan legenda Sangkuriang. Sebagai cerita, legenda tidak harus dipercaya atau tidak dipercaya, tetapi biasanya berfungsi untuk menghibur dan memberi pelajaran serta untuk membangkitkan atau menambah kebanggaan orang atas keluarga, suku, atau bangsanya.

Legenda ini disampaikan secara turun temurun, dari generasi ke generasi berikutnya. Prosesnya dapat berlangsung sangat lama. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan legenda mirip dengan mite, dianggap terjadi tetapi tidak dianggap suci, dianggap peristiwa sejarah dan lebih kompleks daripada mitos. Legenda ada empat kelompok: 1) legenda keagamaan, 2) legenda alam ghaib, 3) legenda perseorangan, dan 4) legenda setempat, tetapi tidak dianggap suci, dianggap peristiwa sejarah.

3) Dongeng

Legenda adalah sejarah kolektif (*folk history*), maka dongeng adalah cerita pendek kolektif kesustraan lisan. Selanjutnya menurut Bascom (dalam James Danandjaja, 1994:50) dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sendirian. Dalam pikiran orang, dongeng sering dianggap sebagai cerita mengenai peri. Dalam kenyataan banyak dongeng yang tidak mengenal peri melainkan cerita atau plotnya mengenai sesuatu yang wajar.

Dongeng adalah cerita yang secara lisan turun temurun disampaikan kepada kita, dan pengarangnya tidak dikenal. Dongeng biasanya tidak ada catatan mengenai tempat dan waktu, biasanya tamat dengan happy ending, atau berakhir dengan suatu kebahagiaan, susunan kalimat, struktur dan penokohan sederhana, serta sering terjadi pengulangan (Dick Hartoko dan Bernardus Rahmanto, 1986:4). Sejalan dengan definisi tersebut dinyatakan bahwa dongeng adalah cerita kreatif yang diakui sebagai khayalan, untuk hiburan (Haviland, 1993:34).

Definisi atau pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa dongeng tidak mengandung aspek historis. Selain daripada itu diakui bahwa dongeng hanya sebagai khayalan belaka. Walaupun dipandang untuk keperluan hiburan dongeng juga memberi atau dapat digunakan sebagai wejangan atau memberi pelajaran praktis. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga cerita yang menggambarkan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau bahkan sindiran.

Sebagai bagian dari cerita rakyat, dongeng biasanya berisikan petualangan tokoh cerita yang penuh pengalaman ajaib dan akhirnya mendapatkan kebahagiaan. Kejadian-kejadian yang dialami tokohnya merupakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata.

Kebudayaan tertentu atau berkembang di daerah tertentu, orang akan dapat mengelompokkan tipe-tipe dongeng lokal, misalnya: dongeng hewan, dongeng pengalaman manusia, tipu muslihat, dilema, moral, hantu, cerita omong kosong, cerita cabul, dan sebagainya. Namun, seperti halnya legenda, dongeng seringkali

menggambarkan suatu pemecahan–pemecahan lokal, masalah-masalah etis yang terdapat secara menyeluruh (universal) pada umat manusia. Dalam arti tertentu dongeng dapat mengemukakan suatu filsafat tentang moral. Oleh karena itu, pelajaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam suatu dongeng dapat menggambarkan sampai pada batas-batas manakah seseorang memiliki kepercayaan kepada diri sendiri dalam menghadapi berbagai persoalan dan berbagai masalah-masalah di dalam masyarakat itu sendiri.

2.2.3 Fungsi Cerita Rakyat

Pandangan secara umum tentang isi cerita rakyat atau folklor merupakan suatu gambaran masyarakat pemiliknya. Artinya folklor atau cerita rakyat dapat di jumpai di seluruh daerah atau suku di Indonesia dengan segala jenis dan variasinya. Dalam budaya adat kebiasaan atau pola-pola kehidupan masyarakat daerah tersebut tidak terlalu jauh ada dalam cerita rakyat yang ada dan berkembang di daerah itu. Cerita rakyat pada suatu daerah biasanya tidak hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaan. Cerita rakyat merupakan sendi-sendi kehidupan secara lebih mendalam. Kehadiran atau keberadaannya sering merupakan jawaban atas teka-teki alam yang terdapat di sekitar kita. Namun, saat ini penutur cerita rakyat sudah jarang dijumpai atau sudah langka. Hal ini menuntut adanya penginventarisasian cerita rakyat agar isi ceritanya dapat kita nikmati. Nilai-nilai yang ada di dalamnya dapat kita tanamkan kepada generasi muda serta dapat dilestarikan keberadaannya.

Menurut James Danandjaja (1997:19) pengkajian sastra lisan, yang di dalamnya termuat cerita rakyat (*folk literature*) memiliki fungsi antara lain: (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidik anak (*pedagogical device*), dan (4) sebagai alat pendidikan anak (Suripan Sadi Hutomo, 1991: 69).

Keempat fungsi yang tertera tersebut memantik adanya pentingnya kajian secara mendalam mengenai cerita rakyat. Cerita rakyat, selain merupakan hiburan,

juga merupakan sarana untuk mengetahui (1) asal-usul nenek moyang, (2) jasa atau teladan kehidupan para pendahulu kita, (3) hubungan kekerabatan (silsilah), (4) asal mula tempat, (5) adat istiadat dan (6) sejarah benda pusaka (Dendy Sugono, 2003: 126). Selain itu, cerita rakyat juga dapat berfungsi sebagai penghubung kebudayaan masa silam dengan kebudayaan yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas, sastra lisan (cerita rakyat) dapat pula berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan benih-benih kesadaran akan keagungan budaya yang menjadi pendukung kehidupan berbangsa.

2.3 Definisi Varian Cerita Rakyat

Versi adalah setiap ucapan ulangan dari suatu bentuk folklor, sedangkan varian adalah suatu versi yang mempunyai perbedaan pokok dengan versi-versi folklor lainnya. Cerita *Potre Koneng* dalam masyarakat Sumenep berbeda dengan cerita dalam masyarakat luar seperti Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan.

Masyarakat Kabupaten Sumenep dalam menceritakan cerita rakyat "*Potre Koneng*" terdapat beberapa perbedaan setiap individu yang mengetahui cerita "*Potre Koneng*". Banyak versi-versi pendapat masyarakat tentang cerita "*Potre Koneng*" di Keraton Sumenep. Dari versi-versi tersebut dapat dijadikan sebagai narasi atau wujud cerita rakyat "*Potre Koneng*" yang pertamanya dari lisan diubah menjadi tulisan sehingga bisa dijadikan bahan bacaan bagi pengunjung yang ingin mengetahui cerita "*Potre Koneng*".

2.4 Teori Struktur Naratif Ala C. Levi Strauss

Cerita rakyat yang diperoleh dari data di lapangan memiliki beberapa versi cerita rakyat. Versi-versi tersebut disusun menjadi sebuah bentuk satu kesatuan cerita yang utuh. Versi cerita tersebut diolah dengan menggunakan teori struktur naratif ala C. Levi Strauss. Levi Strauss (Endraswara, 2009:118) menyebutkan bahwa pandangan struktural dapat digunakan untuk melihat fenomena sosial budaya yang mengekspresikan seni, ritual, dan pola-pola kehidupan.

Levi-Strauss (Sudikan, 2014:44), analisis mite harus berlangsung seperti analisis mengenai bahasa. Unsur-unsur mite seperti unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa mengandung arti. Arti tersebut akan muncul bila unsur-unsur tersebut bergabung membentuk suatu struktur. Mite mengandung semacam amanat amanat yang dikodekan, dan tugas penganalisis menemukan dan mengurai kode itu serta menyingkap amanatnya.

Menurut Levi Strauss Struktur mite bersifat dialektis. Artinya dari sana ditampilkan oposisi dan kontradiksi tertentu dan selanjutnya ada semacam penengahan atau pemecahan (Sudikan, 2014:44). Mite memiliki muatan naratif, akan tetapi menurut Levi-Strauss dan pengikutnya hal itu bukanlah makna utama, karena mite menembus hingga melampaui narasi. Makna pola mite yang sepenuhnya formal adanya hubungan-hubungan logis antara elemen-elemen yang terkandung di dalamnya.

Analisis suatu mitos atau cerita dilakukan dengan cara memisahkan makna yang terdapat dalam kata dengan makna mite atau cerita yang juga merupakan kalimat atau rangkaian kata-kata dalam cerita tersebut. Cara yang diungkapkan oleh Levi Strauss dalam mengungkapkan makna dengan metode analisis struktural dilakukan dengan dua cara (Sudikan, 2014:48-49). *Pertama*, bahwa mitos mengandung makna-makna tertentu. Oleh karena itu, seperti halnya mimpi individual yang harus dianalisis untuk diketahui maknanya. *Kedua*, sebagai suatu fenomena yang bermakna, yaitu suatu fenomena yang dilihat dari kebahasaannya yang baru dapat dipahami pesannya. Setelah mengetahui struktur dan makna berbagai elemen yang ada di dalamnya. Dalam analisisnya secara implisit Levi Strauss berpendapat bahwa struktur dapat dijelaskan dengan menunjuk pada fungsinya, yakni sebagai media untuk mengembangkan suatu argumen logis dalam bentuk proposisi-proposisi. Lewat cara ini mitos dianggap dapat membantu memecahkan atau menjelaskan berbagai kontradiksi yang ada dalam berbagai kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat.

2.5 Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat

Nilai merupakan sesuatu yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterkaitan orang atau kelompok terhadap nilai menurut Theodorson relative sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri, Theodorson dan Pelly (dalam Febriyana, 2008:16).

Nilai budaya untuk masyarakat ialah sebagai konsep umum yang mempengaruhi perilaku berhubungan dengan kedudukan manusia dan alam. Hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Nilai dalam cerita rakyat selain nilai kehidupan juga terdapat nilai budaya. Nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran manusia. Apa yang dianggap bernilai dan berharga sehingga sistem nilai berguna sebagai pedoman berperilaku memberi arah dan orientasi kepada setiap warga masyarakat untuk menjalankan kehidupan. Nilai budaya mampu mengenalkan kebudayaan yang dimiliki kepada orang lain atau masyarakat lain. Keunikan dan keberagaman makna yang tersirat dalam suatu budaya akan menarik minat orang lain untuk memahami budaya yang dimiliki oleh sekelompok tertentu.

Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia, digolongkan menjadi tiga jenis yaitu (1) nilai kehidupan pribadi manusia, (2) nilai hidup ketuhanan manusia, dan (3) nilai sosial kehidupan manusia” Amir (dalam Enny Herawati, 2007:15).

Apabila ditelaah maka dalam cerita *Ronggosukowati* dalam tradisi lisan masyarakat Sumenep terdapat nilai-nilai ajaran yang sangat berguna bagi masyarakat. Berkaitan dengan masalah penelitian pembahasan nilai kehidupan dalam sastra selanjutnya akan membahas nilai, nilai kepribadian, religius, dan nilai sosial.

Nilai yang terkandung dalam cerita rakyat adalah nilai-nilai atau makna yang ada di dalam cerita rakyat. Cerita rakyat berisi tentang kisah-kisah yang

menerangkan tentang sifat-sifat tauladan yang dapat dipetik dan diterapkan. Misalnya dalam cerita *Ronggosukowati* nilai yang dapat diambil ialah rasa bijaksananya seorang pangeran yang memimpin suatu kerajaan dengan sangat arif. Kisah inilah dapat dipetik bahwasanya apabila jadi penguasa diwajibkan untuk saling menghormati dan bijaksana dalam memimpin.

2.5.1 Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian adalah sikap dalam mengambil keputusan dalam menjalankan kehidupan pribadi manusia. Nilai kepribadian digunakan untuk menginterpretasikan hidup untuk pribadi masing-masing. Nilai kepribadian ini selalu melekat pada setiap pembawaan individu, sebab setiap individu memiliki kepribadian berbeda yang dapat tercermin melalui pola tingkah laku dan prilakunya. Seperti yang dijelaskan pula bahwa nilai itu digunakan untuk melangsungkan hidup pribadinya. “Mempertahankan dan mengembangkan hidup yang merupakan prinsip pemandu dalam mengambil kebijakan hidup” Amir (dalam Nur hadiyati, 2004:15-16).

Sukatman (dalam Nur hadiyati, 2004:20) mengemukakan bahwa “dalam folklor Indonesia banyak terdapat nilai-nilai kepribadian seperti, keberanian hidup, kesungguhan, cinta kasih, dan penderitaan. Nilai kepribadian yang terdapat dalam karya sastra sebagai cermin kenyataan yang ada dalam masyarakat dapat dikatakan nilai-nilai yang dimiliki oleh diri manusia, bisa pula disebut potret jiwa dan batin manusia yang terlahir dalam tingkah lakunya yang membuat dia memiliki martabat atau kehinaan di antara sesama manusia. Jika mengatakan nilai-nilai kepribadian maka artinya disamakan dengan sifat-sifat atau karakter mulia, atau akhlak mulia yang menjadikan seseorang memiliki martabat di tengah-tengah sesama”.

Sama halnya seperti cerita *Ronggosukowati* dalam tradisi lisan masyarakat Sumenep, dimana pangeran dalam cerita ini memiliki jiwa mulia terhadap rakyatnya. Nilai kepribadian yang melekat pada dirinya membuat ia semakin di pandang dan dipuji oleh lapisan masyarakat sekitar.

2.5.2 Nilai Religius

Nilai religius dalam sastra merupakan akibat logis kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hal yang ditulis sastrawan juga berkisar pada masalah kehidupan manusia. Nilai religi adalah nilai yang berkaitan dengan aturan, norma atau ketentuan-ketentuannya yang telah ditetapkan Tuhan. Nilai agama tidak dapat diganggu gugat keberadaannya sehingga nilai ini adalah sesuatu yang wajib dan harus menjadi tuntutan bagi manusia beragama.

Nilai Religiusitas pada cerita *Ronggosukowati* meliputi (1) “keiman tauhidan manusia terhadap Tuhan (2) keteringatan manusia terhadap tuhan dan (3) ketaatan manusia terhadap Tuhan yang meliputi keyakinan dan kepercayaan” (Suwondo dalam Febriyana, 2008:37).

2.5.3 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain contoh: saling memberi, tenggang rasa, dan saling menghormati pendapat. Dalam sebuah karya sastra pasti terkandung nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada masyarakat dimana karya sastra tersebut diciptakan. Nilai-nilai tersebut menggambarkan norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut atau dilakukan pada suatu masyarakat (Nur Hadiyati, 2004:33).

Nilai sosial dijelaskan pula adalah nilai yang mendasari, menuntut, dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia. Amir (dalam Sukatman, 1998:26) mengatakan bahwa nilai sosial dalam sastra Jawa terdapat nilai sosial seperti: bakti terhadap orang lain (tolong menolong), rukun, dan musyawarah serta kegotong-royongan, dan adil terhadap orang lain. Jadi ke empat macam-macam nilai tersebut menjadi panutan dalam penelitian ini, karena ke empat macam nilai itu merupakan satu kesatuan dalam mencari nilai-nilai yang terdapat dalam cerita *Potre Koneng* dalam tradisi lisan masyarakat Sumenep.

Menurut Wellek dan Warren (1984:111) dikatakan karya sastra menyampaikan kebenaran yang sekaligus juga merupakan kebenaran sejarah dan kebenaran sosial. Nilai-nilai sosial yang mencakup cinta, kejahatan, dan kepahlawanan tersebut merupakan suatu kebenaran sosial yang terjadi pada masyarakat yang dapat mewakili zaman kapan ia diciptakan dan dapat mencerminkan keadaan masyarakat itu sendiri. Sama seperti cerita *Ronggosukowati* dalam tradisi lisan masyarakat Pamekasan dimana pangeran memiliki nilai-nilai sosial dan kepahlawanan yang sangat kuat.

2.6 Konsep Dasar Tradisi Lisan

Pembicaraan tradisi lisan ini dimulai dari konsep folklor. Istilah *foklor* merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *flok* dan *lore*, yang di Indonesiakan menjadi folklor. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 2002:1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Dengan demikian *folk* merupakan kolektif yang memiliki tradisi dan diwariskan dan generasi ke generasi berikutnya.

Lor adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun temurun secara lisan, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat (Danandjaja, 2002:1-2). *Lor* merupakan materi budaya yang bersama-sama dengan materi lain yang dimiliki suatu kolektif. Jadi, *folklor* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat, yang berada dalam berbagai kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu. Karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebutkan folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan (Danandjaja, 1998).

Kajian tradisi lisan di Eropa pada awalnya merupakan kajian terhadap kebudayaan petani desa, yang di antaranya dirintis oleh John dari Inggris. Perkembangan berikutnya, tahun 1865 Tylor memperkenalkan istilah *culture*

untuk pengertian kebudayaan umum. Selanjutnya, istilah folklor hanya diartikan sebagai kebudayaan yang diwariskan secara lisan.

Kajian tradisi lisan di Indonesia dilakukan oleh filolog, antropolog, teolog, dan musikolog. Akibat penanganan yang kurang spesifik ini adalah munculnya kajian tradisi lisan kurang berbobot karena tidak ditangani secara modern. Kajian tradisi lisan humanis dilakukan oleh ahli sastra, mengkaji *lor*-nya, sedangkan kajian oleh antropolog menekankan aspek *folk*-nya. Kajian tradisi lisan modern cenderung menggabungkan dua kecenderungan tersebut, sehingga hasilnya seimbang.

2.6.1 Bentuk-bentuk Tradisi Lisan

Folklor hanya merupakan sebagian kebudayaan, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan. Itulah sebabnya ada yang menyebutnya sebagai tradisi lisan. Padahal folklor lebih luas cakupannya bila dibandingkan dengan tradisi lisan. Menurut Danandjaja (2002:5) tradisi lisan hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, dan nyanyian rakyat. Sedangkan folklor mencakup lebih dari itu, seperti tarian rakyat dan arsitektur rakyat.

Tradisi lisan mempunyai berbagai ragam bentuk (genre), berdasarkan tipenya Brunvand menggolongkan tradisi lisan menjadi tiga, yaitu (1) tradisi lisan yang lisan (*verbal folklore*), (2) tradisi lisan sebagian lisan (*party verbal folklore*), (3) tradisi lisan material (non verbal folklore) (Danandjaja, 2002:21).

Tradisi lisan yang lisan berbentuk murni lisan. Termasuk dalam genre ini antara lain (a) bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan, (b) ungkapan seperti peribahasa, pepatah, pemeo, (c) pertanyaan tradisional (teka-teki) (lihat juga Finnegan, 1992:151), (d) puisi rakyat seperti pantun, gurindam dan syair, (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya yang oleh orang modern seringkali disebut takhyul itu terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan

ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yaitu yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong yang material antara lain arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

Tradisi lisan sebagian lisan berbentuk campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: (a) kepercayaan tradisional, (b) permainan rakyat, (c) adat istiadat, (d) upacara, (e) teater rakyat, (f) tari rakyat, dan (g) pesta rakyat.

Tradisi lisan material berbentuk bukan lisan. Genre ini dibedakan atas dua kelompok yakni: a) arsitektur rakyat, misalnya rumah adat, b) kerajinan tangan rakyat, misalnya pakaian adat dan asesoris tubuh khas daerah, c) makanan dan minuman tradisional, dan d) obat-obatan tradisional. Tradisi lisan bukan material antara lain, a) gerak isyarat tradisional, b) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi, dan c) musik rakyat (Danandjaja, 2002:21-22). Tradisi lisan material walaupun bersifat material tetap disebut tradisi lisan karena kegiatannya dituturkan secara lisan.

2.6.2 Fungsi Tradisi Lisan bagi Masyarakat

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:7) mengangkat pendapat pakar tradisi lisan Amerika, William R. Bascom, bahwa secara umum tradisi lisan mempunyai empat fungsi penting.

Fungsi tersebut sangat berhubungan penting dengan masyarakat.

(1) Tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan)

Angan-angan suatu kolektif. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, ada kepercayaan pada suatu masa “akan datang ratu adil”. Kepercayaan itu sebagai cerminan harapan, cita-cita tentang citra pemimpin yang ideal, adil, makmur, dan berwibawa. Pada sisi lain, kemungkinan besar kepercayaan itu juga menggambarkan “pemimpin yang sekarang itu” sangat mengecewakan hati rakyatnya, kacau, tidak adil, dan tidak berwibawa.

(2) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan

Dalam masyarakat Jawa, misalnya, ada kepercayaan bahwa “hutan dan pohon yang besar itu ada roh halus sebagai penunggunya, barang siapa menebangnya akan diganggu makhluk halus”. Tahayul itu sebenarnya dimaksudkan sebagai sarana agar masyarakat tidak merusak hutan dan pohon sebagai penjaga keseimbangan alam, yaitu sebagai penahan air dan penyejuk udara. Manakala, masyarakat tidak percaya lagi tahayul tersebut, kelestraian hutan dan pohon bisa terancam.

(3) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan

Pertunjukan wayang kulit, misalnya, sarat akan nilai kehidupan yang dapat diteladani. Cerita ludruk juga mengandung nilai kepahlawanan dan nilai kehidupan masyarakat kecil. Oleh karena itu, wayang kulit dan ludruk dapat digunakan sebagai media pendidikan.

(4) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol

Agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Masyarakat Jawa, misalnya, mempunyai ungkapan “sapa goroh bakal growah, sapa jujur bakal mujur” (Barang siapa bohong akan tertimpa

kemalangan atau rugi besar, barang siapa jujur akan bernasib baik). Ungkapan ini mengandung ajaran hidup yang bersifat “memaksa” manusia untuk berbuat jujur. Barang siapa melanggarnya akan rugi besar dan celaka.

Fungsi yang sesuai dengan cerita “*Potre Koneng*” ini ialah tradisi lisan berfungsi sebagai cerminan, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol norma-norma, dan sebagai alat pendidikan. Dimana dari segi tradisi lisan berfungsi sebagai cerminan ialah kita dapat mencontoh sifat dan sikap positif yang dimiliki oleh “*Potre Koneng*” seorang putri Keraton Sumenep yang nama aslinya adalah Ratu Ayu Tirta Negoro. Sebagai alat pendidikan ialah memberitahukan kepada pendidik dan pelajar tentang pemahaman suatu cerita rakyat dan supaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa mampu menceritakan kembali cerita-cerita apa saja yang pernah didengar atau diceritakan oleh orang tua dan berani menceritakan di depan kelas. Sebagai alat pemaksa atau pengontrol norma-norma ialah supaya masyarakat dapat mengetahui norma-norma atau hukum-hukum yang ada pada suatu daerah tertentu, supaya saling menjaga keharmonisan.

2.7 Tradisi Lisan dan Folklor

Folklor dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor material (Danandjaja, 2002:22-189). Pada folklor lisan, hampir seluruh materialnya adalah lisan, dan biasanya mempunyai tradisi penuturan lisan. Tradisi penuturan tersebut ada yang masih aktif ada yang pasif (tinggal dokumen seni saja). Hal yang sama juga berlaku pada folklor sebagian lisan, tetapi materialnya tidak seluruhnya lisan, misalnya: perangkat ceremonial dan upacaranya itu sendiri. Baik folklor lisan, sebagian lisan, maupun folklore material (bukan lisan), tradisi penuturannya akan menghasilkan tradisi lisan, dan dokumen tradisi lisan juga bisa dituturkan kembali menjadi tradisi lisan, sehingga terjadi siklus tradisi lisan. Dengan demikian, sastra, bahasa, permainan, dan pertunjukan yang dituturkan secara lisan merupakan tradisi lisan, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semuanya sastra, bahasa, permainan, dan pertunjukan,

tradisi penuturannya tetap berjalan. Misalnya, ada sastra lisan yang tradisi penuturannya terjadi stagnasi. Sastra lisan yang tradisi penuturannya mandeg tetap disebut tradisi lisan, tetapi tradisi lisan pasif.

Ada ahli yang berpendirian agak ketat bahwa tradisi lisan adalah semua kesenian, pertunjukan, atau permainan yang menggunakan tuturan lisan. Jika suatu kesenian tidak menggunakan atau tidak disertai ucapan lisan tidak termasuk tradisi lisan. Sebaliknya, jika suatu cerita tidak ditradisikan (dipertunjukkan) di hadapan masyarakat pendukungnya, tidak termasuk tradisi lisan, walaupun itu sastra lisan dan potensial jadi tradisi lisan (Sibarani, 2000:25). Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa tradisi lisan adalah kegiatan, pertunjukan, dan permainan yang diikuti tuturan lisan, baik masih aktif maupun pasif.

Unsur kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan. Menurut Dorson (1963) tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya.

Danandjaja (dalam pudentia, 1998) mengartikan tradisi lisan dan folklor dengan referensi yang relatif sama, yaitu budaya lisan dengan unsur kelisanan sebagai dimensi yang esensial. Seperti juga dinyatakan oleh Dorson (1963) kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan. Untuk kepentingan bahasan ini kelisanan diposisikan sebagai bagian dari tradisi lisan. Istilah *tradisi lisan* dan *folklor* dalam pembahasan ini diartikan sama.

2.8 Cerita Rakyat Sebagai Folklor Dalam Tradisi Lisan

Cerita rakyat adalah suatu bentuk karya lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relative tetap atau dalam bentuk standart diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama, (James Danandjaja,1982:4). Cerita rakyat telah berkembang dari tradisi lisan ke bentuk tulisan. Hal ini merupakan kemajuan teknologi yang membuat cerita rakyat memiliki keragaman versi, namun isinya tetap sama. Pada perkembangan ini disebut kelisanan primer dan kelisanan sekunder.

Teeuw (1984:297) berpendapat bahwa “karya tersebut berkembang dari mulut ke mulut, yang berarti sastra itu berkembang melalui komunikasi pendukungnya. Secara umum cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra lisan, memiliki ciri yang membedakan dengan karya sastra tulis. Ciri pembeda itu antara lain:

- (1) Pada umumnya karya sastra tulis disebarakan dalam bentuk tulisan, namun untuk karya sastra lisan (cerita rakyat) disebarakan secara lisan, dari mulut ke mulut dan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- (2) Cerita rakyat yang disampaikan secara lisan mengakibatkan cerita tersebut memiliki versi yang cukup banyak, hal ini dipengaruhi oleh faktor pencerita.
- (3) Cerita rakyat menjadi milik bersama dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.
- (4) Cerita rakyat bersifat anonim, maksudnya tokoh pengarang dari sebuah cerita rakyat tidak dapat diketahui dengan pasti, tetapi karena cerita tersebut dianggap pernah terjadi dan telah menjadi bagian dari masyarakat maka cerita rakyat tetap berkembang, walau tidak jelas siapa pengarangnya.
- (5) Keberadaan cerita rakyat dalam suatu masyarakat memiliki berbagai fungsi dan kegunaan dalam kehidupan kelompok masyarakat pemilikinya.

Legenda atau cerita rakyat adalah cerita atau kisah pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam. Mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa, cerita “*Potre Koneng*” merupakan salah satu cerita rakyat yang ada di Kabupaten Sumenep yang banyak diyakini kebenarannya. Cerita rakyat “*Potre Koneng*” ini merupakan cerita rakyat yang ada di Indonesia yang bertepatan di Keraton Sumenep. Selain “*Potre Koneng*” masih banyak cerita rakyat yang sering dijumpai oleh semua khalayak negeri, antara lain cerita Jaka Tarub dan Jokotole. Legenda atau prosa rakyat yang di anggap oleh empunya cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Cerita rakyat “*Potre Koneng*” ini merupakan folklor

lisan yang banyak diketahui oleh masyarakat sekitar dan para pendatang yang berkunjung ke Museum tempat peninggalan Keraton Sumenep. Cerita *Potre Koneng* ini berkembang dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan penyebaran cerita “*Potre Koneng*” secara lisan sehingga folklorinya mudah mengalami perubahan, dan bentuk dasarnya tetap bertahan.

2.9 Cerita Rakyat Sebagai Materi Pembelajaran Sastra

Pembelajaran Bahasa Indonesia diberikan diseluruh jenjang pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan masing-masing karena mengingat kadar materi disetiap instansi sekolah ada yang berbeda. Pembelajaran sastra ialah memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang terkandung karya sastra dan mengajak siswa ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan itu. Sedangkan yang dimaksud pengajaran sastra adalah pengajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra, yang meliputi Teori Sastra, Sejarah Sastra, Kritik Sastra, Sastra Perbandingan, dan Apresiasi Sastra (Ismawati, 2013:1). Dalam lima aspek pengajaran sastra tersebut, apresiasi sastra ialah pengajaeaan yang paling sulit diajarkan karena apresiasi sastra menekankan pada aspek afektif yang berurusan dengan rasa, nurani, nilai, dan seterusnya. Dalam pembelajaran apresiasi sastra, yang penting adalah memberikan pengalaman kepada peserta didik. Biarlah peserta didik memperoleh sesuatu dari hasil pemikirannya sendiri terhadap pembelajaran sastra.

Menurut Moody (dalam Rahmanto, 1996:15-24) menyebutkan bahwa, pembelajaran sastra dapat (1) membantu keterampilan berbahasa anak, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa sastra merupakan sumber berbagai cita rasa diantaranya cita rasa moral dan sosial. Oleh karena itu, sastra sangat layak untuk menjadi sumber pembelajaran bagi para siswa. Siswa yang belajar sastra diharapkan mempunyai tingkat moral dan sosial yang tinggi. Hal itu merupakan keinginan dunia pendidikan.

Cerita rakyat merupakan bagian dari tradisi bangsa Indonesia. Hampir semua wilayah di Indonesia memiliki cerita rakyat sendiri. Nurgiantoro (2005:115) berpendapat bahwa melewati dari berbagai cerita yang dikisahkan itu, peserta didik tidak saja menikmati cerita yang mampu melibatkan emosinya, melainkan juga secara tidak langsung belajar tentang kehidupan. Melalui imajinasi dalam cerita, anak akan memperoleh informasi berharga tentang dunia, bagaimana seharusnya menyikapi, mereaksi, dan menilai yang secara langsung dan tidak langsung disampaikan lewat karakter tokoh dan alur cerita. Semua hal itu sangat berguna untuk anak. Cerita rakyat dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain, cerita rakyat bisa digunakan sebagai materi dan media pembelajaran. Penggunaan cerita rakyat sebagai materi dan media ajar dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran sastra. Penggunaan cerita rakyat ini berperan sebagai salah satu langkah dalam melestarikan budaya lokal yang ada dengan membiasakan diri menggunakan cerita rakyat yang bersal dari daerah sendiri, maka siswa akan mengingat ungkapan-ungkapan adat atau daerah yang berasal dari daerahnya sendiri yang biasanya muncul dalam cerita rakyat.

Pada kurikulum KTSP Bahasa Indonesia kelas X semester 2 terdapat materi ajar mengenai cerita rakyat. Cerita rakyat "*Potre Koneng*" dapat dimanfaatkan menjadi bahan bacaan dalam pembelajaran sastra tersebut dalam aspek mendengarkan. Kompetensi dasar yang digunakan adalah "Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman". Guru bisa memanfaatkan cerita rakyat "*Potre Koneng*" sebagai materi dan media ajar. Selain sebagai bahan ajar, melalui cerita rakyat "*Potre Koneng*" guru mengenalkan peserta didik tentang warisan budaya khususnya di Kabupaten Sumenep yang mungkin ada beberapa siswa yang belum mengetahuinya. Melalui cerita rakyat *Potre Koneng* pula, guru mengajarkan berbagai nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

2.10 Pandangan hidup Masyarakat Madura

Kekerasan seakan menjadi atribut yang melekat di pundak masyarakat Madura. Banyak yang mencitrakan masyarakat dan kebudayaan Madura dengan sikap serba sangar, mudah menggunakan senjata dalam menyelesaikan masalah, seperti “*Carok*”. Stigma miring itu sebenarnya muncul akibat tindak tanduk negatif sebagian kecil masyarakat Madura itu sendiri dengan maksud menakut-nakuti orang lain demi tujuan yang tak terpuji. Selain itu, miringnya imej tentang orang Madura ialah karena kurangnya informasi yang luas yang mampu untuk menjelaskan duduk permasalahan yang sebenarnya. Selama ini publikasi tentang Madura belum mengungkapkan sikap karakteristik orang Madura secara mendasar.

Sebenarnya pandangan hidup orang Madura sendiri tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai agama islam yang mereka anut. Suatu fakta sosiologis tak terbantahkan bahwa hampir seluruh orang Madura adalah penganut agama islam. Ketaatan mereka pada agama islam sudah merupakan penjiwaan penting bagi orang Madura. Sikap mencintai agama seperti itu sebenarnya bisa menjadi modal untuk melangkah menuju pengalaman agama dari sumber aslinya sebagai manifestasi keyakinan kepada Tuhan. Dengan demikian, agama bukan hanya diterima sebagai warisan tradisi, tetapi benar-benar di tempatkan pada bagian yang paling vital dalam mewarnai kehidupan.

Kabupaten Sumenep merupakan masyarakat yang paling disegani oleh masyarakat lainnya. Kabupaten Sumenep kaya akan tokoh-tokoh penyebar agama islam dan sampai saat ini masyarakat mempercayai dan menyakini akan adanya tempat pemakaman tokoh-tokoh penyebar agama islam. Masyarakat Sumenep berbeda dengan masyarakat Sampang, Bangkalan, Pamekasan. Perbedaan terletak pada sifat yang dimiliki oleh setiap individu, meskipun sebagian mempunyai sifat keras tetapi masyarakat Sumenep banyak yang mempunyai sifat anggun karena dengan adanya Keraton yang dinamakan Keraton “*Potre Koneng*”.

Cerita rakyat “*Potre Koneng*” sangat disegani oleh masyarakat Sumenep karena *Potre Koneng* adalah seorang Ratu Keraton Sumenep yang memiliki kulit kuning dan bersih, berwajah cantik, dan bijaksana. Pada zaman dahulu gadis

Madura tidak ada yang memiliki kulit kuning dan bersih seperti Ratu Keraton Sumenep. Masyarakat Sumenep menjuluki *Potre Koneng* dengan sebuah julukan saja. Nama asli *Potre Koneng* adalah Raden Ayu Tirto Negoro, apabila diantara masyarakat sekarang memiliki kulit kuning, bersih dan cantik masyarakat menjulukinya *Potre Koneng*.



BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: 1) jenis dan rancangan penelitian; 2) lokasi penelitian; 3) sasaran penelitian; 4) sumber data dan data penelitian; 5) teknik pengumpulan data; 6) teknik analisis data; 7) instrument penelitian; 8) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dimana penelitian ini memahami hal yang terjadi di lingkungannya dan yang dialami oleh subjeknya dimana berisi tentang perilaku dan tindakan. Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau fenomena sosial atau lingkungan sosial. Menurut Miles dan Huberman (1991:1) data kualitatif yang lebih merupakan wujud kata-kata daripada deretan angka, senantiasa menjadi bahan utama bagi ilmu-ilmu sosial tertentu, terutama dalam bidang antropologi, sejarah, ilmu psikologi. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mengungkapkan data berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan secara cermat dan mendalam. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan penyajian hasil melalui kalimat atau kata-kata dalam sebuah struktur yang logis, sehingga mampu menjelaskan sebuah fenomena budaya.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan dinamakan etnografi. Etnografi merupakan bidang yang luas dengan variasi yang sangat besar dari praktisi dan metode. Pendekatan etnografi adalah pengamatan berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan. Tujuan etnografi adalah mengalami

bersama pengertian bahwa peran serta kebudayaan memperhitungkan dan menggambarkan pengertian baru untuk pembaca dan orang luar.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumenep tepatnya di Museum Keraton Sumenep karena daerah sekitar Museum tersebut merupakan tempat yang sebagian besar penduduknya mengetahui cerita *Potre Koneng*.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini adalah cerita rakyat "*Potre Koneng*" yang berkembang di Kabupaten Sumenep. Sasaran penelitian ini difokuskan pada bagaimana perbedaan dari berbagai versi dari masyarakat dalam cerita rakyat, nilai budaya cerita rakyat, dan pemanfaatan cerita rakyat "*Potre Koneng*" dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.4 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian ini ialah kata-kata dari hasil wawancara dan selebihnya adalah data tambahan seperti: dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data dan sumber data.

3.4.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terdapat tiga yaitu 1) wawancara kepada setiap informan atau narasumber yang memberikan informasi dan mengetahui tentang cerita *Potre Koneng*, 2) teks tulis dari hasil wawancara untuk mendapatkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, 3) silabus Kurikulum KTSP yang digunakan untuk memperoleh data tentang standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang digunakan dalam pembelajaran. Sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada masyarakat Sumenep karena tidak

ada dokumentasi tentang cerita *Potre Koneng*. Cerita *Potre Koneng* sudah dibukukan tetapi dari pihak pegawai Museum tidak mengizinkan untuk melihat buku peninggalan tentang cerita *Potre Koneng*. Pihak museum memberikan buku rangkuman dari cerita keseluruhan tentang Keraton Sumenep. Data cerita rakyat lisan berasal dari informan yang memenuhi sebagai kriteria nara sumber.

Memenuhi informan yang dapat memberi data valid, maka sangat perlu memperhatikan syarat-syarat diantaranya: (1) informan adalah tokoh yang mengerti serta memahami cerita *Potre Koneng*, (2) informan merupakan masyarakat asli dari Kabupaten Sumenep, (3) informan merupakan masyarakat yang tinggal di daerah Keraton Sumenep, (4) sehat jasmani dan rohani, dan (5) dapat berkomunikasi dengan baik. Penelitian menggunakan sumber data yaitu sumber lisan yang berasal dari 6 informan, para informan tersebut diantaranya:

- (1) Nama : Syafi'ih
Usia : 50 tahun
Pekerjaan : Petugas Museum Sumenep
Alamat : Desa Luk Guluk, Kabupaten Sumenep
- (2) Nama : Nuruddin
Usia : 60 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri Dinas Pariwisata kantor Museum Keraton Sumenep
Alamat : Desa Saronggi, Kabupaten Sumenep
- (3) Nama : Erfandi
Usia : 60 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri Dinas Pariwisata kantor Museum Keraton Sumenep
Alamat : Jalan Karimata no. 3, Kabupaten Sumenep
- (4) Nama : Ismu Nandar
Usia : 60
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Kabupaten Sumenep
- (5) Nama : Ningsih

Usia : 59 tahun
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Kabupaten Sumenep

(6) Nama : Nyi Tibnah
Usia : 98 tahun
Pekerjaan : -
Alamat : Luk Guluk

3.4.2 Data

Data dalam penelitian ini berupa cerita rakyat dalam bentuk tuturan dari narasumber masyarakat sekitar Keraton Sumenep dan masyarakat Sumenep. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah: (1) Data dari hasil wawancara yang terdapat dalam cerita “*Potre Koneng*” dalam tradisi lisan masyarakat Sumenep. Informasi yang akurat akan sangat perlu dalam mencari informasi dari tokoh atau warga yang memang mengetahui cerita rakyat dari daerah setempat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan terjemahan. Beberapa teknik pengumpul data tersebut akan di uraikan sebagai berikut.

3.5.1 Wawancara dan rekaman

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden atau informan. Responden adalah orang-orang sumber peneliti. Teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah dengan Teknik wawancara tidak terstruktur yang dilakukan secara langsung kepada informan-informan yang mengetahui dan pewaris cerita rakyat

setempat. Wawancara adalah inti terpenting dari metodologi penelitian lisan. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data sebanyak-banyaknya dan data yang diperoleh sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan alat perekam *handphone* dan membuat catatan kecil atas jawaban informan. Wawancara pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh paparan cerita rakyat dari berbagai versi masyarakat dan mencari perbedaan dari berbagai versi pendapat dari masyarakat tersebut.

3.5.2 Transkripsi dan Terjemahan

Terjemahan atau transkripsi data merupakan langkah untuk mengubah data lisan ketulis. Data lisan didapat melalui teknik perekaman hasil wawancara dengan para informan. Data-data lisan merupakan data yang terkait dengan objek penelitian yang terangkum dalam rumusan masalah penelitian. Data-data tersebut diantaranya, data cerita *Potre Koneng*. Dalam penelitian folklor terkait sastra lisan, peneliti akan dihadapkan pada terjemahan sastra lisan karena sastra lisan seringkali menyajikan teks lisan dan biasanya bahasa teks lisan adalah bahasa lokal atau kedaerahan. Penerjemahan merupakan perubahan teks dari bahasa satu ke bahasa lainnya yaitu dari bahasa Madura ke bahasa Indonesia. Sastra lisan dalam penelitian ini adalah cerita lisan mengenai *Potre Koneng* yang diutarakan oleh masyarakat di Kabupaten Sumenep. Dimana dalam cerita lisan ini sedikit banyak perbedaan yang terkandung. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan, (1) panduan wawancara, yaitu untuk memperoleh cerita *Potre Koneng* dalam versi masyarakat di kabupaten Sumenep sesuai dengan judul skripsi yang diajukan. (2) panduan terjemahan, dimana panduan ini sebagai pelengkap dalam suatu cerita yang isi ceritanya hampir sama dengan apa yang diutarakan masyarakat di kabupaten Sumenep meskipun sebagian ada yang berbeda. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Melakukan wawancara kepada masyarakat di sekitar Keraton Sumenep
- 2) Memindahkan data wawancara ke dalam tulisan

3) Memindahkan dari Bahasa Madura ke Bahasa Indonesia

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan tahap analisis data. Analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah karena dengan menganalisis data dapat memberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis data dirumuskan oleh Miles dan Huberman (1992: 17) mengemukakan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Masing-masing analisis akan dijabarkan sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:16) Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya memuat ringkasan dari pentransformasian cerita “*Potre Koneng*” dari tuturan lisan menjadi bentuk tulisan. Data kasar berupa paparan mengenai cerita “*Potre Koneng*” dari berbagai nara sumber di sekitar Keraton Sumenep, perbedaan pendapat dari masyarakat di sekitar Keraton

Sumenep mengenai cerita “*Potre Koneng*” yang diperoleh melalui wawancara diubah menjadi data yang sudah mulai terbaca. Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

3.6.2 Penyajian data

Penyajian data ialah suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Seseorang menganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyaji sebagai sesuatu yang mungkin berguna. Penyajian data diartikan sebagai pengumpulan data yang sudah tersusun dan sudah memberi kemungkinan untuk dapat ditarik kesimpulan. Pada tahap ini data dari lapangan yang sudah ditransformasikan kemudian disusun berdasarkan kategorinya. Pengkategorian data dalam penelitian ini adalah kategori berdasarkan versi cerita rakyat *Potre Koneng* di kabupaten Sumenep, Perbedaan cerita *Potre Koneng* bagi masyarakat di kabupaten Sumenep, nilai budaya dari cerita rakyat *Potre Koneng* dalam masyarakat di kabupaten Sumenep, dan pemanfaatan cerita rakyat *Potre Koneng* sebagai materi pembelajaran cerita rakyat di SMA kelas X semester 2.

3.6.3 Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah perbedaan cerita dari masyarakat dalam cerita rakyat, nilai budaya cerita rakyat, dan pemanfaatan cerita rakyat *Potre Koneng* dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Data berupa paparan cerita rakyat yang diperoleh melalui wawancara dianalisis berdasarkan persamaan dan perbedaan dari segi unsur intrinsik. Data yang diperoleh dibandingkan antara narasumber satu dengan yang lainnya. Unsur data yang dianggap kurang akan ditambahkan sehingga menjadi cerita yang utuh.

Data berupa pendapat dari masyarakat tentang cerita *Potre Koneng* akan dianalisis perbedaannya dan akan menjadi sebuah nilai budaya dari cerita *Potre Koneng*. Hasil penelitian khususnya nilai budaya dari berbagai varian masyarakat tentang cerita rakyat *Potre Koneng*, kemudian dianalisis untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X semester 2 yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan digunakan.

3.6.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Tahap ini merupakan tahap akhir analisis data. Kesimpulan menurut Miles dan huberman (1992:19) hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan.

Pada tahap ini dapat disimpulkan mengenai nilai budaya cerita "*Potre Koneng*" dari berbagai versi masyarakat di kabupaten Sumenep, Perbedaan dari versi mengenai cerita "*Potre Koneng*" dari masyarakat di kabupaten Sumenep dan pemanfaatan cerita rakyat "*Potre Koneng*" sebagai materi pembelajaran cerita rakyat SMA kelas X semester 2.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut Arikunto (2003: 136) instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya menjadi lebih mudah dan hasilnya menjadi lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pengumpulan data dan analisis data. Jadi, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah *alat tulis, buku catatan, telepon seluler, dan kamera*.

Pada pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada informan sehingga muncul data-data berupa cerita *Potre Koneng* dalam cerita lisan. Versi-versi cerita *Potre Koneng* menurut pandangan masyarakat di kabupaten Sumenep terhadap cerita rakyat. Lebih mudah peneliti menggunakan wawancara berupa pemandu wawancara atau garis besar pertanyaan. Dalam pelaksanaan penelitian ini tidak menggunakan dokumentasi tentang cerita *Potre Koneng* yang meliputi buku tentang cerita *Potre Koneng* karena pihak dari petugas Museum tidak mengizinkan melihat buku peninggalanya hanya mengizinkan bertanya sepuasnya tentang cerita *Potre Koneng*, peneliti menggunakan pencatat dari hasil wawancara seperti bulpoin dan buku, lalu pelengkap lainnya misalnya kamera atau perekam suara. Instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut.

Instrumen pemandu pengumpul data yang terdiri dari:

- 1) Instrumen pemandu wawancara /rekaman
- 2) Instrumen pemandu terjemahan.

Instrumen pemandu analisis data yang terdiri dari:

- 1) Instrumen pemandu analisis data perbedaan cerita rakyat *Potre Koneng*,
- 2) Instrumen pemandu analisis data nilai budaya cerita rakyat *Potre Koneng*,
- 3) Instrumen pemandu analisis data pemanfaatan cerita rakyat *Potre Koneng* dalam pembelajaran.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap kegiatan, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian

3.8.1 Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut.

- (1) Pemilihan dan pengajuan judul penelitian.

Pada tahap ini peneliti berusaha menggali sebuah fenomena yang bisa diangkat menjadi sebuah judul penelitian yang didasari oleh berbagai pertimbangan. Judul “Cerita Rakyat *Potre Koneng* dalam Masyarakat di

kabupaten Sumenep” diajukan kepada komisi pembimbing dan penentuan dosen pembimbing dan dosen pembahas.

(2) Penyusunan rancangan penelitian.

Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, dan metode penelitian yang digunakan.

(3) Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan.

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari buku-buku yang sesuai atau relevan dengan masalah penelitian.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mengidentifikasi ungkapan-ungkapan yang melalui kegiatan wawancara kepada informan yakni pelaku atau masyarakat di kabupaten Sumenep yang mengetahui tentang cerita *Potre Koneng*.
- (2) Pengumpulan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang sudah diidentifikasi kemudian merangkum wawancara yang didengarkan untuk mempermudah pengolahan data.
- (3) Pengolahan data. Pada tahap ini setelah data dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan hasil wawancara kemudian data tersebut diolah dimasukkan dalam table penjaring data.
- (4) Penyimpulan data. Pada tahap ini merupakan tahap paling akhir dalam proses penelitian ini. Setelah data diolah dan dimasukkan dalam tabel penjaring data selanjutnya peneliti tinggal mengambil kesimpulan terhadap hasil pengolahan data tersebut.

3.8.3 Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian adalah sebagai berikut.

- (1) Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian yang kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing.
- (2) Revisi laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan perbaikan-perbaikan dalam laporan penelitian sebelum diuji dan dijilid.
- (3) Penggandaan laporan penelitian tentang cerita *Potre Koneng*. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menggandakan atau fotokopi laporan penelitian yang nantinya diserahkan pada pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan cerita rakyat “*Potre Koneng*” dalam masyarakat di kabupaten Sumenep, serta kandungan nilai yang terdapat pada ceritanya maupun pemanfaatan cerita rakyat sebagai materi pembelajaran di SMA dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, dalam cerita *Potre Koneng* terdapat perbedaan atau versi cerita yang diceritakan oleh masyarakat di kabupaten Sumenep dan sebagian informasi dari beberapa desa. Perbedaan cerita tersebut dilengkapi sehingga menjadi wujud cerita yang utuh.

Kedua, dalam cerita *Potre Koneng* diceritakan mengenai nilai budaya yang terkandung dalam cerita *Potre Koneng*. Cerita merupakan salah satu bentuk yang memuat nilai-nilai. Nilai yang terdapat pada cerita ini dibedakan menjadi tiga, yakni nilai kepribadian, religius dan nilai sosial. Jadi nilai keberanian hidup dan kesungguhan dapat disimpulkan bahwa apabila dalam memilih sebuah keputusan harus didasari dengan berani dan sungguh-sungguh.

Ketiga, hasil penelitian ini dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran cerita rakyat di SMA kelas X semester 2 yang disesuaikan dengan Kurikulum KTSP dengan standar kompetensi 13. memahami cerita rakyat yang dituturkan dan kompetensi dasar (KD) 13.1 menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman. Materi yang diajarkan oleh guru berkaitan dengan pengertian cerita rakyat, nilai budaya cerita rakyat, unsur intrinsik cerita rakyat yang telah ditemukan dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran kepada siswa agar siswa mengerti apa yang dimaksud cerita rakyat dan sebagainya. Kemudian untuk memahami cerita rakyat dituturkan, siswa dituntun untuk bisa menemukan hal-hal menarik tentang tokoh cerita rakyat

yang disampaikan yang terkandung dalam cerita *Potre Koneng* yang bisa dilihat dari segi nilai budaya yang ada di dalam sebuah cerita sehingga menjadi hal-hal menarik bagi tokoh tersebut.

Suatu pendidikan akan memberikan pengetahuan, pengertian, dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Pada umumnya cerita rakyat dapat memberikan pengetahuan dan mengajarkan kepada kita semua mengenai kehidupan. Nilai budaya yang terkandung di dalam cerita *Potre Koneng* tujuannya untuk membangun perilaku dan karakter yang dibentuk oleh budaya yang pada umumnya bangsa Indonesia sesuai dengan etnis Madura.

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai cerita rakyat "*Potre Koneng*" dalam masyarakat di sekitar Keraton Sumenep.

- (1) Bagi masyarakat luas adalah dapat mengetahui seluk beluk cerita *Potre Koneng* dalam cerita lisan masyarakat Sumenep, guna mengetahui juga sejarah singkat cerita *Potre Koneng* yang identik dengan peninggalannya yang mengandung mitos.
- (2) Bagi pendidikan adalah agar semua pelajar mengetahui cerita rakyat yang berasal dari daerahnya sendiri dan menerapkan nilai-nilai positif dalam cerita ke kehidupan nyata.
- 3) Bagi peneliti seharusnya lebih banyak membaca referensi mengenai cerita rakyat dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya
- 4) Bagi peneliti lain yang sebidang ilmu, penelitian mengenai cerita rakyat harus benar-benar menguasai folklor beserta fungsinya dan diharapkan mengadakan penelitian lanjutan dalam ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bascom, William R. 1965. *The Form of Folklor: Prose Narratives*. The Hague: Mouton
- Bruvand, Jan Harold. 1988. *The Study of American Folklor Ar Introduction*: New York: W.W Norton & Company Ine
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Jepang*. Jakarta: Pustaka. Utama Grafiti
- Endraswara, Suwardi, 2013. *Metodelogi Penelitian Sastra: Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta. CAPS
- Endraswara, Suwardi, 2009. *Metodelogi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta. MedPress
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Luhur*. Yogyakarta: Narasi
- Koentjaraningrat. 1976. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Chandler Publishing
- Miles, B. Matthew Dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press)
- Moleong, L, J. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, L, J. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group

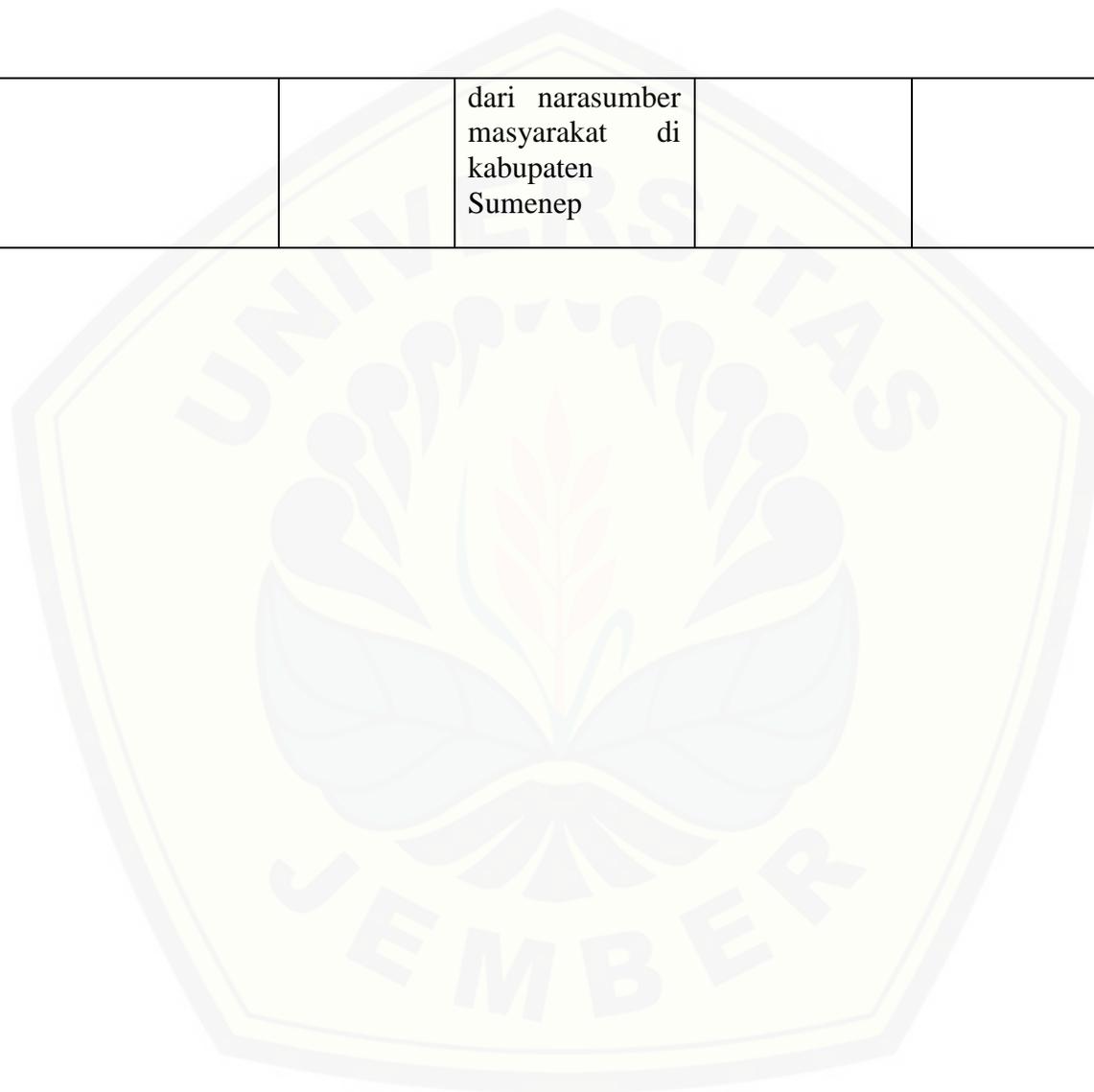
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press
- Sukatman, 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Cetakan ke- 1. Jember: LaksBang PRESSindo Yogyakarta.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Grup.
- Sujarwa. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Manusia dan Fenomena Sosial Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.

LAMPIRAN
LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Metode Penelitian					
	Permasalahan	Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber Data dan Data Penelitian	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Cerita Rakyat “Potre Koneng” dalam Masyarakat di Kabupaten Sumenep	1) Bagaimanakah cerita rakyat “Potre Koneng” dalam masyarakat di kabupaten Sumenep? 2) Bagaimanakah nilai budaya cerita rakyat “Potre Koneng” dalam masyarakat di kabupaten Sumenep? 3) Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat Potre Koneng sebagai materi pembelajaran di SMA kelas X semester 2?	Deskriptif Kualitatif	Sumber data penelitian ini ada 3 yaitu 1) wawancara kepada setiap informan atau narasumber yang memberikan informasi dan mengetahui tentang cerita <i>Potre Koneng</i> , 2) teks tulis dari hasil wawancara untuk	1. Wawancara dan rekaman 2. Transkripsi dan terjemahan	1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Prosedur analisis data 4. Penarikan kesimpulan	1. Tahap Persiapan 2. Tahap Pelaksanaan 3. Tahap Penyelesaian

			<p>mendapatkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, 3) silabus Kurikulum KTSP yang digunakan untuk memperoleh data tentang standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang digunakan dalam pembelajaran.</p> <p>Data penelitian ini berupa hasil wawancara kepada masyarakat di kabupaten Sumenep yang mengetahui Cerita rakyat mengenai <i>Potre Koneng</i> dalam bentuk tuturan</p>		<p>dan verifikasi data</p>	
--	--	--	---	--	----------------------------	--

			dari narasumber masyarakat di kabupaten Sumenep			
--	--	--	---	--	--	--



LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

1. Instrumen pengumpul data wawancara untuk memperoleh perbedaan wujud cerita rakyat *Potre Koneng* dari masyarakat

1. Bagaimanakah cerita *Potre Koneng* itu?
2. Bagaimanakah sosok *Potre Koneng* ini di mata masyarakat Sumenep sendiri? Beliau dikenal sebagai pribadi yang seperti apa?
3. Bagaimana ceritanya nama *Potre Koneng* itu hanya nama julukan saja, siapa nama asli dari *Potre Koneng* itu sendiri?
4. apakah *Potre Koneng* memiliki seorang suami? Bagaimanakah cerita *Potre Koneng* pada saat bertemu dengan suaminya?
5. Apakah ada ritual bagi masyarakat Sumenep untuk mengenang *Potre Koneng*?

Lampiran C Tabel Pemandu Pengumpulan Data

NO	Data yang diperoleh	Sumber data	Metode
1.	Cerita rakyat “ <i>Potre Koneng</i> ” dalam masyarakat di Kabupaten Sumenep	Tokoh setempat, masyarakat di Kabupaten Sumenep	Wawancara dan rekaman, transkripsi dan penerjemahan
2.	Nilai budaya cerita rakyat “ <i>Potre Koneng</i> ” dalam masyarakat di Kabupaten Sumenep	Tokoh setempat, masyarakat di Kabupaten Sumenep	Wawancara dan rekaman, transkripsi dan penerjemahan
3.	Pemanfaatan cerita rakyat sebagai materi pembelajaran cerita rakyat di SMA kelas X semester 2	Silabus kurikulum KTSP untuk memperoleh data tentang SK dan KD yang digunakan dalam pembelajaran	Membaca

LAMPIRAN D. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

1. Instrumen pemandu analisis data Cerita “*Potre Koneng*”

Nama Cerita	Bentuk Cerita
Cerita “ <i>Potre Koneng</i> ”	<p>Uraian berupa cerita yang disampaikan secara lisan mengenai sosok seorang Putri dari Keraton yang dijuluki <i>Potre Koneng</i>. Seorang putri yang mempunyai kulit putih dan bersih, berwajah cantik dan lemah lembut. <i>Potre Koneng</i> yang hanya nama julukan saja yang nama aslinya Raden Ayu Tirto Negoro yang menjadi seorang putri di Keraton yang bertempat di Kabupaten Sumenep sehingga nama Keraton menjadi Keraton Sumenep. Tetapi, masyarakat Sumenep tidak lagi menyebutkan dengan Keraton Sumenep tetapi dengan nama Keraton <i>Potre Koneng</i>. <i>Potre Koneng</i> seorang pemimpin yang bijaksana dan lemah lembut terhadap rakyat dan prajuritnya. <i>Potre Koneng</i> sangat dikenang oleh masyarakat dan masyarakat menyakini dengan tempat-tempat, benda-benda dan lainnya yang mempunyai manfaat bagi orang yang mempercayainya.</p>

11. Instrumen Pemandu analisis data nilai budaya cerita rakyat “Potre Koneng”

No	Ranah Nilai Budaya	Deskripsi Data	Interpretasi Data
1.	Nilai Kepribadian	<i>Potre Koneng</i> merupakan ratu Keraton Sumenep yang memiliki kesaktian yang hebat bisa menyembuhkan segala penyakit dan menjaga Keraton dari pasukan Belanda yang ingin menghancurkan Keraton Sumenep di bawah kekuasaannya. <i>Potre Koneng</i> juga memiliki sifat baik, lemah lembut, dan bijaksana terhadap prajurit.	Nilai Kepribadian berupa baik, lemah lembut, dan bijaksana merupakan sifat yang dimiliki <i>Potre Koneng</i> .

2.	Nilai Religiusitas	<p><i>Potre Koneng</i> setiap malam Jum'at mengadakan pengajian surat Yasin di Keraton Sumenep dengan mengundang masyarakat supaya masyarakat mengingat para leluhur yang sudah tiada dan selalu mendo'akan para leluhur.</p>	<p>Nilai Religiusitas tergambar ketika ratu mengajak masyarakat untuk mengingat para leluhur yang sudah menyebarkan agama Islam pada zaman dulu dan mengingat adanya Allah SWT yang telah membuat alam dan seisinya.</p>
3.	Nilai Sosial	<p><i>Potre Koneng</i> bisa menyembuhkan masyarakat yang pada saat itu terkena penyakit gatal-gatal yang menular dengan kesaktiannya bisa menyembuhkan masyarakatnya.</p>	<p>Nilai Sosial berupa hubungan manusia dengan orang lain tergambar dalam cerita <i>Potre Koneng</i> ratu dari Keraton Sumenep turun langsung untuk menyembuhkan masyarakat yang terserang penyakit menular. Ratu yang memiliki jiwa suka menolong tidak memandang kaya dan miskin.</p>

III. Instrumen pemandu analisis data pemanfaatan cerita rakyat “Potre Koneng”

No.	Pemanfaatan Cerita Rakyat	Deskripsi Data
	Pemanfaatan cerita Potre Koneng	a. Pemanfaatan cerita rakyat Potre Koneng dalam materi pembelajaran di SMA kelas X semester 2

Lampiran E Hasil Wawancara Mengenai Cerita Potre Koneng dalam Masyarakat di kabupaten Sumenep

Narasumber: Syafi'ih adalah petugas Museum yang merawat dan menjaga Museum yang berumur 50 tahun. Bapak Syafi'ih sudah 40 tahun mengabdikan untuk menjaga dan merawat Museum sejak berumur 11 tahun karena bapak Syafi'ih tidak bisa melanjutkan sekolah sampai ke jenjang SMP dikarenakan keadaan ekonomi yang kurang. Jadi, Bapak Syafi'ih memilih untuk mengabdikan kemuseum yang didalamnya terdapat beberapa peninggalan Potre Koneng

Tanggal wawancara: Tanggal 12 Desember 2015 saya berkunjung ke museum Sumenep untuk bertanya tentang cerita Potre Koneng dan beberapa peninggalan yang terdapat di Museum.

Kerajaan Potre Koneng dibangun pada tahun 1762 yang dibangun oleh penembahan semolo yang nama aslinya adalah Hasanuddin yang mempunyai julukan Semolo putra dari Binder Saot atau Raja dari ke-30. Binder Saot adalah putra Kyai Abdullah Batu Ampar yang mempunyai kelebihan pada usia kandungan tujuh bulan beliau sudah bisa berbicara ketika di dalam kandungan, bahkan bisa mengucapkan assalamualaikum. Maka dari itu beliau dijuluki Binder Saot yang nama aslinya adalah Muhammad Saot karena beliau bisa menjawab. Potre Koneng ini adalah sebuah julukan yang aslinya putri kuning ini adalah putri raja yang pada zaman dahulu mempunyai wajah yang cantik dan berkulit putih dan bersih jadi dijuluki putri kuning atau Potre Koneng. Putri kuning ini bukan hanya satu tapi banyak karena di dalam keraton ini banyak Raja dan setiap Raja memiliki anak yaitu Putri dan Putra. Putri dari Raja memiliki kulit putih dan bersih sehingga Keraton Sumenep ini dijuluki Keraton Potre Koneng. Air pemandian Potre Koneng ini dipercayai oleh penduduk sekitar yang terdapat tiga pintu untuk masuk ke dalam kolam pemandian yaitu pintu pertama diyakini dapat membuat awet muda, dipermudah mendapatkan jodoh dan keturunan. Pintu yang kedua diyakini dapat meningkatkan karir, kebangkitan dan kepangkatan, sedangkan pintu ketiga diyakini meningkatkan iman dan takwa. Keajaiban itu sudah banyak terjadi yang terdapat pada pengunjung yang awalnya sama dokter divonis tidak memiliki keturunan sekarang sudah memiliki keturunan. Jadi, bukan menyakini tapi sebagai perantara kalau menyakini hal seperti itu mungkin syirik dan hanya sebagai perantara

saja. Bagi warga yang berkunjung ke Museum Sumenep bersama pasangannya bisa menyentuh kedua pohon itu. Karena dapat mempererat hubungan dan menjadikan pasangan itu jodoh apa tidak jodoh. Kedua pohon itu memiliki keajaiban apabila dia menyentuh kedua pohon itu sebuah hubungan semakin erat. Semua itu hanya sebagai perantara saja, tidak terlalu yakin terhadap hal seperti itu, takutnya akan membawa kesyirikan dan tidak menyakini adanya Allah SWT yang telah menciptakan semua yang ada didunia ini.

Narasumber: Nuruddin adalah warga Sumenep berumur 30 tahun yang berjualan disekitar Museum. Berjualan sekitar Museum sejak tahun 1995 dan bapak Nuruddin sedikit mengetahui cerita tentang Potre Koneng.

Dinamakan Potre Koneng karena pada zaman dahulu terdapat seorang putri yang begitu cantik dan memiliki kulit bersih dan putih. Putri tersebut sangat dihormati oleh semua penduduk dan dayang-dayang keraton. Unikny demi menghormati sang putri bangunan keraton dicat berwarna kuning dan semua sekitar keraton berwarna kuning. Potre Koneng banyak meninggalkan benda-benda yang dibidang mempunyai keajaiban terhadap semua peninggalannya, terdapat gedung pernikahan, kolam pemandian, benda-benda yang disakralkan, pohon yang berbentuk jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Semua warga yang mengunjungi Museum Potre Koneng ini tidak pernah melewati tempat-tempat yang bersejarah dan bertanya sekilas peninggalan Potre Koneng. Masyarakat mempercayai keajaiban dari peninggalan Potre Koneng, karena pernah terjadi ada seorang perawan tua yang tidak menikah, dia membasuh mukanya kekolam pemandian Potre Koneng dapat berapa minggu dia langsung dilamar oleh tetangganya. Jadi, keajaiban itu bukan untuk diyakini tapi hanya sebagai perantara saja karena semua jodoh dan mati itu hanya milik Allah SWT.

Narasumber: Muhammad Erfandi adalah warga asal Sumenep yang lahir pada tanggal 31-03-1959. Beliau bekerja sebagai penjaga Keraton dari tahun 1979 sampai sekarang ini. Beliau sangat mengetahui tentang cerita Potre Koneng di Keraton Sumenep.

Potre Koneng adalah ibu dari Jokotole, Jokotole ini raja Sumenep yang menduduki pada abad ke-15 pada tahun. Potre Koneng sendiri ikut suaminya yang bernama Ajipuday kepulau sekudi sampai meninggal disekudi. Potre Koneng adalah putri dari Keraton Sumenep

yang memiliki wajah cantik, berkulit putih dan bersih sehingga dijuluki Potre Koneng. Nama asli dari Potre Koneng sendiri adalah Raden Ayu Zani. Potre Koneng mempunyai anak yang bernama Jokotole yang ganteng dan berkulit putih dan bersih seperti Potre Koneng. Apabila ada perempuan yang cantik dan putih masyarakat memanggilnya sebagai Potre Koneng. Jadi, Potre Koneng hanya sebagai julukan saja dan Potre Koneng adalah seorang putri Keraton Sumenep yang dinikahi oleh Ajipoday dan dikarunai anak Jokotole.

Narasumber: Ismu Nandar adalah warga asal Sumenep yang menjadi pegawai negeri dibagian pariwisata kantor museum Sumenep yang mengabdikan di Museum Sumenep selama 30 tahun dari tahun 1995 sampai sekarang ini. Beliau lahir pada tanggal 02-08-1959 dan beliau sudah mengetahui asal mulanya cerita Potre Koneng itu muncul.

Potre Koneng adalah seorang putri Keraton Sumenep yang memiliki wajah cantik dan berkulit putih. Potre Koneng ibu dari Jokotole yang juga ganteng dan berkulit putih yang mirip dengan ibunya. Potre Koneng hanya sebagai julukan saja. Nama asli dari Potre Koneng sendiri adalah Raden Ayu Zani yang menjadi putri Keraton Sumenep dan Potre Koneng dinikahi oleh Ajipoday dan mempunyai anak Jokotole.

Narasumber: Nyi Tibnah merupakan seorang janda dan memiliki darah keturunan ke-7 dari Potre Koneng dan sampai saat ini beliau masih sehat meskipun umurnya sudah mencapai 97 tahun.

Tanggal Wawancara: 08 Juli 2016

Potre Koneng merupakan ratu Keraton Sumenep yang memiliki kesaktian yang hebat bisa menyembuhkan segala penyakit dan menjaga Keraton dari pasukan Belanda yang ingin menghancurkan Keraton Sumenep di bawah kekuasaannya. Nama *Potre Koneng* hanya nama julukan saja, dipanggil *Potre Koneng* karena ratu Keraton Sumenep memiliki kulit kuning dan bersih, serta cantik luar biasa. Sehingga pada saat itu banyak dari Keraton lain ingin meminangnya karena sudah terlena oleh kecantikan dan tubuh yang dimilikinya. Nama asli *Potre Koneng* adalah Raden Ayu Tirto Negoro. *Potre Koneng* juga memiliki sifat baik hati, lemah lembut, dan bijaksana terhadap prajurit Keraton dan masyarakatnya tidak memandang kaya dan miskin. *Potre Koneng* setiap malam Jum'at mengadakan

pengajian surat Yasin di Keraton Sumenep dengan mengundang masyarakat supaya masyarakat mengingat para leluhur yang sudah tiada dan selalu mendo'akan para leluhur dan mengadakan shalat berjama'ah di Masjid Jamik yang berdekatan dengan Keraton Sumenep untuk patuh dan mengingat adanya sang pencipta yang membuat alam semesta tidak lain Allah SWT. Masyarakat sangat menghormati Sang ratu, demi menghormati Sang ratu semua bangunan di Keraton Sumenep dicat berwarna kuning secara keseluruhan sesuai dengan nama julukannya. Nama *Potre Koneng* bukan dipandang dari segi fisik yang dia miliki, tetapi dilihat dari segi kepribadian, religi, dan sosial terhadap masyarakatnya yang peduli dengan keadaan masyarakat yang membutuhkan pertolongannya. Nama *Potre Koneng* sangat cocok untuk ratu Keraton Sumenep selain kulitnya bersih dan cantik, hatinya juga bersih dan bijaksana terhadap masyarakat.

Suatu ketika *Potre Koneng* mandi dikolam pemandiannya ternyata ada sebuah cairan yang jatuh dikingingnya yang ternyata cairan itu adalah mani dari Pangeran Adi Poday dari Kerajaan Penembahan Sumolo yang pada saat itu terbang mengelilingi bumi. *Potre Koneng* tidak tahu bahwa cairan itu adalah mani dari Adi Poday, karena *Potre Koneng* memiliki kesaktian mani yang jatuh dikingingnya menjadikan *Potre Koneng* hamil tanpa dia tahu apa penyebab dia bisa hamil tanpa seorang kekasih, pada saat itu raja Keraton Sumenep ayahanda *Potre Koneng* mengetahui kondisi putrinya yang lagi hamil tanpa ada seorang lelaki yang menikahnya. *Potre Koneng* diasingkan dari Keraton dibuang kehutan yang terdapat gua sebagai tempat tinggal *Potre Koneng* diasingkan. Setelah *Potre Koneng* masuk ke gua terdapat patung ular yang kepalanya menghadap keatas sambil mengeluarkan air. Di gua *Potre Koneng* bertapa dan patung ular dihidupkan oleh *Potre Koneng* sebagai teman selama di gua. Ular tersebut yang menjaga *Potre Koneng* selama bertapa dari gangguan hewan yang ingin menyakitinya sehingga pantangan keturunan *Potre Koneng* dilarang membunuh ular karena pada saat itu yang membantu para leluhur adalah ular.

Pada suatu ketika *Potre Koneng* melahirkan seorang putra dan kelahirannya terdengar oleh Raja Keraton Sumenep yaitu ayanda *Potre Koneng*. Putra *Potre Koneng* dibuang kehutan oleh kakeknya dan putra tersebut ditemukan oleh seekor kerbau berwarna putih yang dimiliki oleh Empu Kaleng. Empu Kaleng merupakan seseorang pembuat segala macam keris dan Empu Kaleng memiliki sepasang sapi yang berwarna putih dan hitam yang setiap paginya pergi kedalam hutan, tetapi anehnya sepasang kerbau itu biasanya menjelang malam pulang barengan ternyata sapi hitam yang selalu tepat waktu, kerbau putih selalu pulang malam. Empu Kaleng penasaran sapi putihnya sering pulang malam, jadi Empu Kaleng

mengikuti sapi putihnya ternyata sapi tersebut sedang menyusui bayi yang lucu berjenis kelamin laki-laki. Empu Kaleng membawa bayi kerumahnya, dia memberikan nama si bayi Jokotole.

Jokotole sudah tumbuh besar dan dia sering main kehutan, pada saat yang bersamaan *Potre Koneng* berada di hutan untuk melihat keadaan sumber daya alam dan keadaaan masyarakatnya. *Potre Koneng* bertemu dengan Jokotole anaknya, karena kesaktiannya dia bisa menerawang masa lampau bahwa Jokotole adalah anaknya. Setelah bertemu dengan Jokotole, *Potre Koneng* selalu didatangi oleh sosok lelaki yang wajahnya mirip dengan Jokotole. *Potre Koneng* penasaran terhadap lelaki yang selalu datang kemimpinya, lalu dia pergi ke Pulau Sepudi untuk bertapa sehingga dia bisa menjawab siapa laki-laki dimimpinya. Setelah sampai di Pulau Sepudi dia bertemu dengan laki-laki yang wajahnya mirip dengan Jokotole anaknya dan disana dia bertanya “siapa kamu?”. Laki-laki itu menjawab saya Adi Poday dari Penambahan Sumolo. *Potre Koneng* tidak melakukan pertapaan karena pertanyaan terjawab bahwa Adi Poday adalah bapak dari anaknya Jokotole. Oleh karena itu, mereka berdua menjadi sepasang suami istri dan *Potre Koneng* dibawa ke Penambahan Sumolo sampai *Potre Koneng* meninggal disana dan masyarakat banyak yang mengunjungi pemakamannya yang terletak di desa Sumolo Kabupaten Bangkalan.

Narasumber: Ningsih merupakan Pedagang yang sudah lama berjualan di luar Museum Keraton Sumenep.

Tanggal Wawancara: 06 Januari 2016

Potre Koneng merupakan seorang putri Keraton Sumenep yang memiliki wajah cantik dan berkulit putih. *Potre Koneng* ibu dari Jokotole yang juga ganteng dan berkulit putih yang mirip dengan ibunya. *Potre Koneng* hanya sebagai julukan saja. Nama asli dari *Potre Koneng* sendiri adalah Raden Ayu Tirto Negoro yang menjadi putri Keraton Sumenep dan *Potre Koneng* dinikahi oleh Adi Poday dan mempunyai anak Jokotole.

Lampiran F

Cerita rakyat “Potre Koneng” dalam versi lengkap

Kehidupan yang mewah, Keraton yang megah memang sudah menjadi ciri khas sebuah kerajaan, tepatnya di desa **Pasongsongan Sumenep**. Begitulah kehidupan Raja Mandaraga yang mempunyai dua orang putra, yaitu Pangeran Bukabu dan Pangeran Baragung yang meninggal dunia. Jenazah Pangeran Bukabu dimakamkan di Bukabu dan Jenazah Pangeran Baragung dimakamkan di Baragung. Kematian Pangeran Baragung meninggalkan seorang putri yang bernama Endang Kilengan. Endang Kilengan menikah dengan Brumakanda, yang kemudian dalam perkawinannya itu dikaruniai seorang putra yang bernama Wagung Rukyat, Wagung Rukyat menjadi Raja di Sumenep. Beliau mempunyai julukan Saccadiningrat Keratonnya terletak di Desa Banasare.

Pangeran Saccadiningrat menikah dengan saudara sepupu ibunya yang bernama Dewi Sarini, yang pada akhirnya mereka dikaruniai seorang putri bernama Raden Ayu Tirta Negoro dan diberi julukan R.A *Potre Koneng*, karena kulit yang mengkilap dan kebaikan budi pekertinya. *Potre Koneng* merupakan seorang putri yang patuh kepada orang tuanya, setelah Pangeran Saccadiningrat melihat putrinya sudah dewasa, dia harus menyegerakan untuk memberi keturunannya untuk menggantikan tahta yang dia pegang. Pangeran segera meminta *Potre Koneng* untuk menggantikan tahtanya, tetapi *Potre Koneng* menolak untuk menjadi seorang putri dari Keraton karena dia belum siap menjadi ratu Keraton Sumenep dan menjadi pemimpin bagi masyarakatnya. Pangeran Saccadiningrat heran karena *Potre Koneng* menolak permintaannya untuk menggantikannya sebagai pemimpin Keraton Sumenep. Berapa hari setelah permintaan ayahnya, ada seseorang dari Keraton lain datang bertamu ke Keraton Sumenep untuk meminang *Potre Koneng* menjadi istri dari anaknya. Ayahanda dari *Potre Koneng* tidak langsung mengambil keputusan antara menerima dan menolak niat baik dari raja dari Keraton tersebut. Pangeran Saccadiningrat menyampaikan hal itu kepada *Potre Koneng*, ternyata putri meminta maaf kepada ayandanya karena dia menolak pinangan dari Keraton lain disebabkan dia tidak mengetahui masalah perkawinan dan dia lebih senang berbakti kepada Allah SWT dari pada memikirkan perkawinan. Kejadian itu berlangsung cukup lama yang pada akhirnya *Potre Koneng* berpamitan kepada ayahanda dan ibundanya untuk bertapa ke gua Payudan. *Potre Koneng* meminta izin menghadap Pangeran Saccadiningrat untuk bertapa ke gua Payudan, ayahandanya tidak tega melihat putri satu-satunya sendirian di luar Keraton karena keinginannya untuk pergi bertapa. Tetapi *Potre Koneng* terus memaksa bahwa dia ingin bertapa di gua Payudan.

Setelah memikirkan dengan penuh pertimbangan akhirnya kedua orang tua *Potre Koneng* mengizinkan dengan syarat ditemani dengan tiga orang pengiringnya. *Potre Koneng* pun berangkat meninggalkan Keraton menuju gua Payudan.

Potre Koneng menjalani masa pertapaannya dengan tidak makan, minum dan tidur. Suatu hari tanggal empat belas *Potre Koneng* tertidur, yang dalam tidurnya *Potre Koneng* bertemu dengan seorang pemuda yang sangat tampan dan gagah. *Potre Koneng* penasaran kepada laki-laki yang selalu datang kemimpinya pada saat dia bertapa. Setelah berapa hari dia bertapa di gua Payudan *Potre Koneng* kembali ke Sumenep ditemani Pengiringnya.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan. Ada sebuah keajaiban pada diri *Potre Koneng*, yaitu perutnya yang semakin membesar. Maka murkalah kedua orang tua *Potre Koneng*. Pangeran Saccadiningrat selalu bertanya kepada *Potre Koneng* tentang apa yang telah dilakukannya sampai dia seperti itu. Pangeran sangat marah terhadap *Potre Koneng* karena dia telah membuat aib yang sangat besar dengan keadaannya yang hamil di luar nikah dan telah merusak nama baik Keraton Sumenep. Dengan keadaan melihat *Potre Koneng* ibundanya merasa kasihan pada putrinya, berbagai cara ia lakukan demi melunakkan hati baginda raja. Para Menteri dan Patih yang menaruh belas kasihan pada *Potre Koneng* dan ikut membantunya. Akhirnya setelah menempuh berbagai cara tersebut, Baginda raja berkenan merubah keputusan tersebut dengan syarat *Potre Koneng* tidak pernah menampakkan diri di depan baginda raja. Dengan batalnya hukuman mati tersebut maka R.A. *Potre Koneng* disembunyikan agar tidak terlihat oleh baginda raja.

Sembilan bulan kemudian, lahirlah bayi dari rahim *Potre Koneng* yang berjenis kelamin laki-laki. Namun ada sebuah kejanggalan, ketika sang putri melahirkan tidak mengucurkan darah setetes pun bahkan ari-arinya juga tidak ada. Bayi yang dilahirkan oleh Sang putri tampak elok, bersih dan berseri-seri dan hal itu mengingatkan pada sang putri pada laki-laki yang pernah datang dalam mimpinya. Kejadian itu membuat takut dan malu, karena hal itu disangkanya telah melakukan hal yang tidak baik dan dengan alasan itu sang putri menyuruh dayangnya untuk membawa ke tempat yang aman. *Potre Koneng* sangat menyanyangi putranya, dia berat membuang putranya akan tetapi apa mau dikata semua itu jalan terbaik yang harus dia terima. *Potre Koneng* menyuruh dayangnya membuang putranya ke tempat yang jauh dan aman. Dengan sangat berat hati dan diiringi dengan deraian air mata sang putri menyerahkan bayi itu kepada dayang. Maka berangkatlah dayang ke hutan dan meletakkan bayi itu di tempat yang terjamin keamanannya. Bayi itu diletakkan di bawah

pohon rindang dan di tutup dengan dedaunan, setelah melaksanakan tugasnya itu maka Potre Koneng dan dayang kembali ke Keraton.

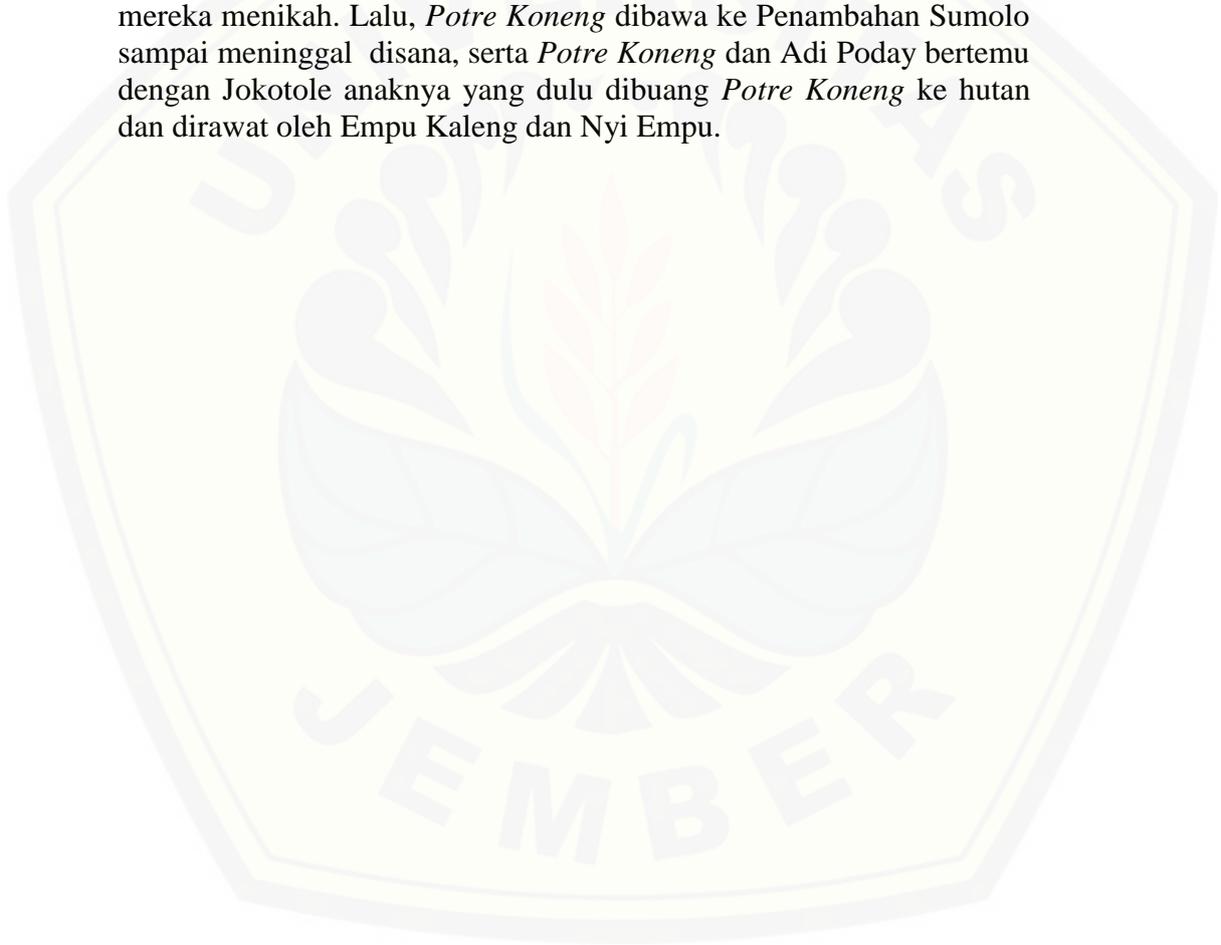
Tidak jauh dari tempat itu terdapat seorang pembuat keris. Beliau itu bernama Empu Kaleng, yang belum dikarunai seorang anak, selain itu juga beliau mempunyai ternak kerbau. Kerbau-kerbau itu dilepas di padang rumput dan bila senja tiba kerbau-kerbau itu pulang dengan sendirinya, begitulah kerbau Empu Kaleng setiap harinya. Di antara kerbau-kerbau perasaannya itu ada seekor kerbau betina yang saat itu terjadi suatu keanehan, kerbau yang satu ini memang lain daripada yang lainnya. Kerbau itu berbulu putih, mulus dan paling bagus diantara yang lainnya. Kerbau peliharaan Empu Kaleng makin hari makin kurus setiap pulang mesti yang paling akhir diantara yang lainnya, maka curigalah Empu Kaleng dengan kerbau piaraannya tersebut. Demi menjawab pertanyaannya tersebut Empu Kaleng mempunyai sebuah ide yaitu dengan membuntuti kerbau itu kemana perginya. Ternyata kerbau putih itu berlari menuju arah bayi dan menyusunya, serta menjaganya pula supaya tidak dimakan oleh binatang buas. Betapa kagetnya dia melihat bayi laki-laki yang sangat tampan dan wajahnya yang berseri-seri dan digendonglah bayi tadi dan dibawalah ia pulang kerumah untuk diberikan pada istrinya. Istri Empu Kaleng terheran-heran karena suaminya membawa bayi. Empu Kaleng menjelaskan kepada istrinya bahwa dia menemukan bayi itu di hutan di mana kerbau miliknya mencari makan.

Empu Kaleng bersama nyai Empu merasa sangat bersyukur mendapat seorang anak yang tidak di sangka-sangka kehadirannya. Berbagai cara nyai Empu lakukan untuk mencoba menyusui tapi hal itu hanyalah sia-sia belaka. Nyai Empu dan Empu Kaleng bersepakat untuk memberinya nama “Jokotole”. Semenjak kedatangan Jokotole dalam kehidupannya menjadi lebih risqinya. Orang-orang pada berdatangan kerumahnya untuk membawakan oleh-oleh, memberi uang dan juga diberikannya baju untuk Jokotole.

Dua tahun kemudian, kejadian itu terulang kembali R.A. *Potre Koneng* bermimpi bertemu dengan pemuda yang pernah datang di mimpinya tersebut dan sampai tidur bersama. Ketika sang putri terbangun ia merasa terkejut dan sangat takut kejadian yang dua tahun silam terulang kembali. Sang putri menangis penuh haru sang putri takut kalau sampai ia dijatuhi hukuman mati oleh ayahandanya, mendengar tangisan sang putri akhirnya si dayang terbangun. Dayang selalu bertanya kepada Sang putri karena tidak seperti biasanya putri menangis seperti itu, biasanya Sang putri terbangun dari tidurnya langsung mengambil wudhu dan membaca al-qur'an. Potre Koneng menceritakan kepada dayang bahwa dia bermimpi lagi tentang laki-laki yang pernah datang kemimpinya dan dia takut kalau sampai dia hamil lagi itu berarti dia tidak akan diampuni untuk yang kedua

kalinya. Dayang mencoba menenangkan hati Sang putri karena tidak mungkin seorang ayah membunuh anak kandungnya.

Suatu ketika *Potre Koneng* pergi ke gua pertapaannya di gua Payudan dan disana ia bertemu kembali dengan Adi Poday. Di gua Payudan menjelaskan bahwa dia merupakan lelaki yang datang kemimpinya dan merupakan ayah dari anak yang dilahirkannya. *Potre Koneng* kaget mendengar perkataan dari Adi Poday bahwa dia merupakan lelaki yang selalu datang kemimpinya dan lebih kagetnya lagi dia merupakan ayah dari anak yang dilahirkan tanpa ada hubungan seks. Pertemuan itu membuat Adi Poday punya keyakinan ingin meminang Sang putri Keraton Sumenep. Adi Poday meminta *Potre Koneng* menikah dengannya. Mereka berdua pergi ke Keraton Sumenep untuk membicarakan rencana pernikahannya. Ternyata, ayahanda dan ibunda *Potre Koneng* menyetujui hubungannya dan mereka menikah. Lalu, *Potre Koneng* dibawa ke Penambahan Sumolo sampai meninggal disana, serta *Potre Koneng* dan Adi Poday bertemu dengan Jokotole anaknya yang dulu dibuang *Potre Koneng* ke hutan dan dirawat oleh Empu Kaleng dan Nyi Empu.



LAMPIRAN G. MATERI PEMBELAJARAN

1) Nilai Budaya cerita rakyat

Nilai budaya dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian ialah nilai-nilai yang dimiliki oleh diri manusia dan bisa pula disebut sebagai potret jiwa dan batin manusia yang terlahir dalam tingkah lakunya yang membuat dia memiliki martabat di antara sesama manusia. Nilai kepribadian dibagi menjadi 4, yaitu:

1. Keberanian hidup

Keberanian hidup adalah keadaan atau sifat-sifat berani. Keberanian merupakan salah satu kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap individu. Keberanian hidup berarti kita yakin mampu untuk melakukan atau bertindak yang terbaik. Sifat berani bisa dikatakan sebagai dasar kita untuk memperoleh suatu kesuksesan.

2. Kesungguhan

Kesungguhan berarti melakukan segala hal yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh dengan keseriusan. Melakukan pekerjaan dalam segala hal harus dengan bersungguh-sungguh demi pencapaian hasil yang maksimal.

3. Cinta kasih

Cinta kasih merupakan tindakan yang dimiliki oleh diri manusia yang tumbuh dengan rasa menyanyangi secara sadar.

4. Penderitaan

Penderitaan merupakan suatu peristiwa menyedihkan yang datang dengan adanya sebab-akibat.

b. Nilai religius

Nilai religi adalah nilai yang berkaitan dengan aturan, norma atau ketentuan-ketentuannya yang telah ditetapkan Tuhan. Nilai agama

tidak dapat diganggu gugat keberadaannya sehingga nilai ini adalah sesuatu yang wajib dan harus menjadi tuntutan bagi manusia beragama. Nilai religiusitas terdapat 3 bagian yang meliputi: 1) keimantauhidan manusia terhadap tuhan, 2) keteringatan manusia terhadap tuhan, dan 3) ketaatan manusia terhadap Tuhan yang meliputi keyakinan dan kepercayaan.

c. Nilai Sosial

Nilai Sosial adalah nilai-nilai yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain, contoh: saling memberi, tenggang rasa, dan saling menghormati pendapat.

2. Nilai-nilai (budaya, moral, agama)

Apabila cerita rakyat itu dikaji dari sisi nilai moral, maka dapat dipilah adanya nilai moral individual, nilai sosial, dan nilai moral religi. Adapun nilai-nilai moral individual, meliputi:

1. Kepatuhan
2. Pemberani
3. Rela berkorban
4. Jujur
5. Adil dan bijaksana
6. Menghormati dan menghargai
7. Bekerja keras
8. Menepati janji
9. Tahu balas budi
10. Baik budi pekerti
11. Rendah hati, dan
12. Hati-hati dalam bertindak

Sedangkan nilai-nilai moral sosial, meliputi:

1. Bekerjasama
2. Suka menolong

3. Kasih sayang
4. Kerukunan
5. Suka memberi nasihat
6. Peduli nasib orang lain, dan
7. Suka mendoakan orang lain

Nilai-nilai moral religi, meliputi:

1. Percaya kekuasaan tuhan
 2. Percaya adanya tuhan
 3. Berserah diri kepada tuhan/bertawakal, dan
 4. Memohon ampun kepada tuhan
3. Cara membuat sinopsis

Ada beberapa cara untuk membuat sebuah sinopsis, yaitu antara lain:

- a. Terlebih dahulu membaca naskah aslinya untuk mengetahui kesan terpenting penulis secara umum.
- b. Mencatat gagasan pokok atau menggaris bawahi gagasan utama yang terpenting.
- c. Tulislah ringkasan yang sesuai dengan gagasan utama yang ditemukan sesuai dengan langkah kedua.
- d. Gunakan kalimat yang jelas, mudah dipahami, efektif, dan menarik untuk membuat rangkaian cerita singkat yang bisa menggambarkan apa yang akan diceritakan dalam karangan aslinya.
- e. Untuk menulis dialog atau monolog tokoh, cukup secara garis besarnya saja.
- f. Sinopsis yang dibuat tidak boleh menyimpang dari isi secara keseluruhannya.

Hal yang dibutuhkan saat akan membuat sinopsis antara lain:

- a. Untuk mempermudah langkah awal tentukan terlebih dulu temanya yang berisikan tentang gagasan utama dari cerita novel tersebut.
- b. Alur atau jalan cerita dimana tempat dan waktu terjadinya sebuah peristiwa.
- c. Penokohnya yaitu pelaku dalam sebuah cerita.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Nama Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/2

A. Standar Kompetensi :

Mendengarkan :13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan

B. Kompetensi Dasar :

13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman

C. Materi Pembelajaran :

Rekaman cerita rakyat yang disampaikan secara langsung

- 1) Nilai budaya cerita rakyat
- 2) cara membuat synopsis
- 3) hal-hal yang menarik tentang tokoh

D. Indikator Kompetensi Pencapaian :

No	Indikator Pencapaian Kompetensi	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa	Kewirausahaan/ Ekonomi Kreatif
1	Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan	<ul style="list-style-type: none"> • Bersahabat/ komunikatif • Kreatif 	Siswa menerapkan nilai budaya yang terkandung di dalam cerita guna membangun dan membentuk prilaku dan karakter siswa yang pada umumnya bangsa Indonesia sesuai etnis Madura
2	Menentukan isi dan atau amanat yang terdapat di dalam cerita rakyat		
3	Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat		
4	Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk synopsis		

E. Tujuan Pembelajaran :

Siswa dapat:

- Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan
- Menentukan isi dan atau amanat yang terdapat di dalam cerita rakyat
- Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat
- Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk synopsis

F. Metode Pembelajaran :

- Ceramah
- Diskusi
- Penugasan

G. Strategi Pembelajaran

Tatap Muka	Terstruktur	Mandiri
<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat 	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis.

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran :

No.	Kegiatan Belajar	Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa
1.	<p><i>Kegiatan Awal :</i> Guru menjelaskan Tujuan Pembelajaran hari ini.</p>	Bersahabat/ komunikatif
2.	<p><i>Kegiatan Inti :</i></p> <p>📖 Eksplorasi Dalam kegiatan eksplorasi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendengarkan rekaman cerita rakyat (penuturan cerita sesuai dengan daerah setempat) 2. Mengidentifikasi karakteristik cerita rakyat yang didengarkan 3. Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat <p>📖 Elaborasi Dalam kegiatan elaborasi,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengutarakan secara lisan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan memperhatikan pelafalan kata, dan kalimat yang tepat 	Kreatif

	<p>2. Membandingkan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan nilai-nilai masa kini dengan menggunakan kalimat yang efektif.</p> <p>3. Mengungkapkan kembali cerita rakyat dalam bentuk sinopsis</p> <p> Konfirmasi</p> <p>Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa:</p> <p>1. Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui</p> <p>2. Menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui.</p>	
3.	<p><i>Kegiatan Akhir :</i></p> <p>1 Refleksi</p> <p>2 Guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.</p>	Bersahabat/ komunikatif

I. Alokasi Waktu :

2 x 40 menit

J. Sumber Belajar :

- Rekaman cerita rakyat, tuturan cerita rakyat
- Buku cerita rakyat

K. Penilaian :

Jenis Tagihan:

- tugas individu
- ulangan

Bentuk Instrumen:

- uraian bebas
- pilihan ganda
- jawaban singkat

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Juni 2016
Guru Mapel Bahasa Indonesia

NIP:

NIP:

Lampiran H

Foto Peninggalan “Potre Koneng”



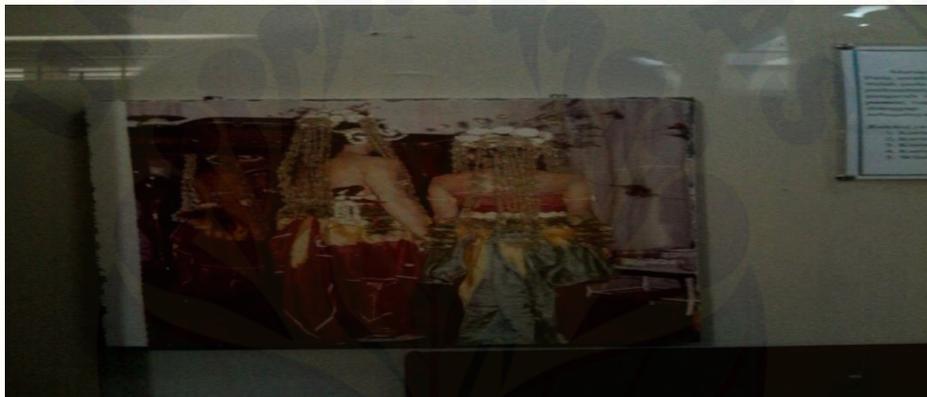
Gambar 1. Pemandian Potre Koneng yang terdapat tiga pintu mengandung mitos



Gambar 2. Kereta Kencana Potre Koneng



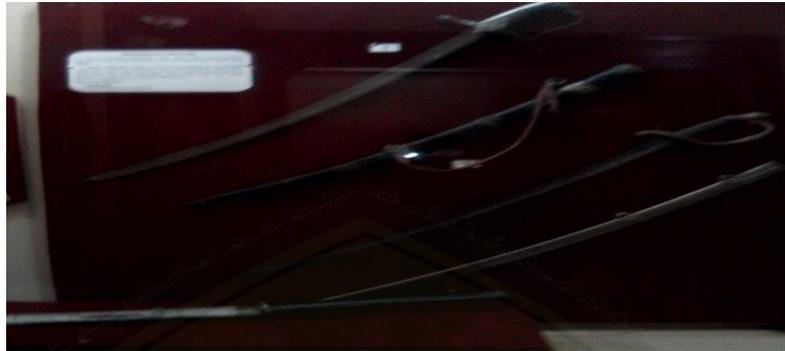
Gambar 3. Masjid Jamik Keraton Sumenep



Gambar 4. Foto *Potre Koneng* bersama suaminya *Adi Poday*



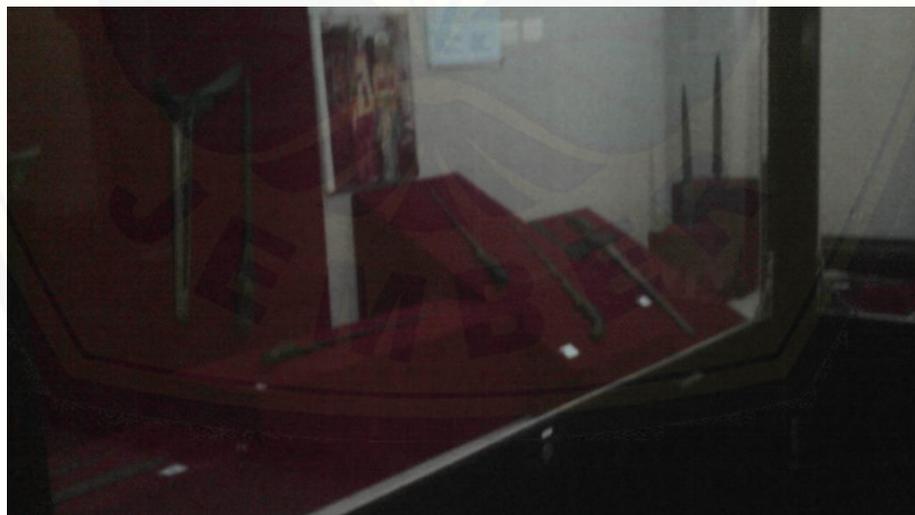
Gambar 5. Baju prajurit Keraton Sumenep



Gambar 6. Pedang prajurit Keraton Sumenep



Gambar 7. Peralatan dapur Keraton Sumenep



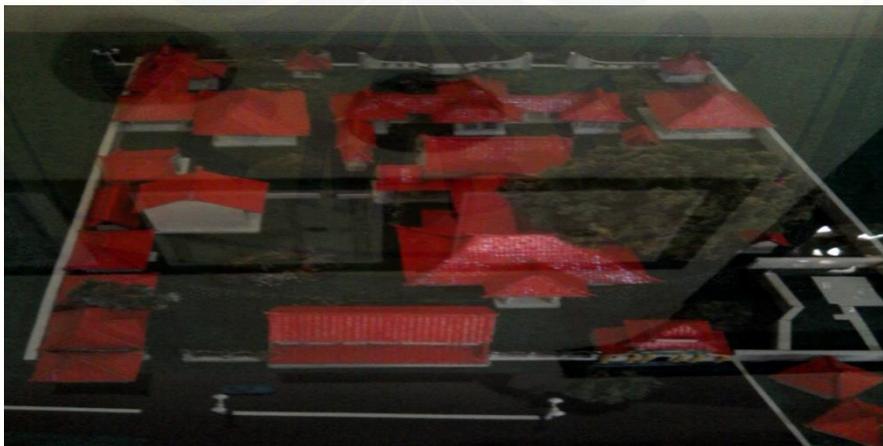
Gambar 8. Keris Keraton Sumenep



Gambar 9. Al-qur'an yang dipakai *Potre Koneng*



Gambar 10. Pedang prajurit Keraton Sumenep



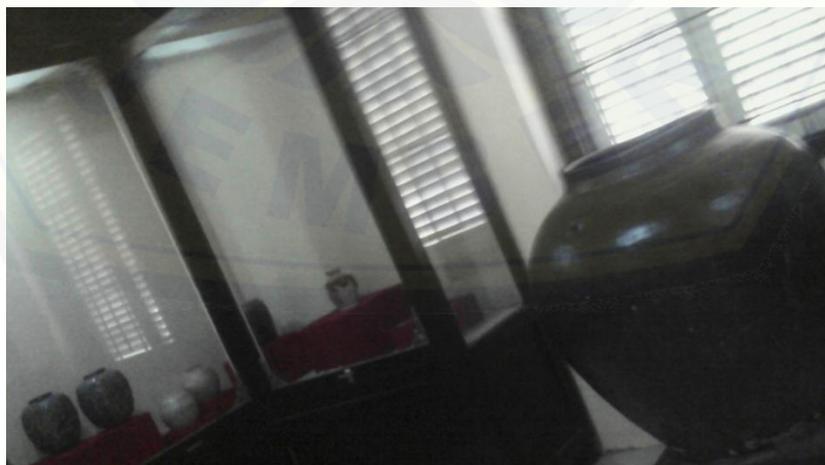
Gambar 11. Denah Keraton Sumenep



Gambar 12. Kereta *Potre Koneng*



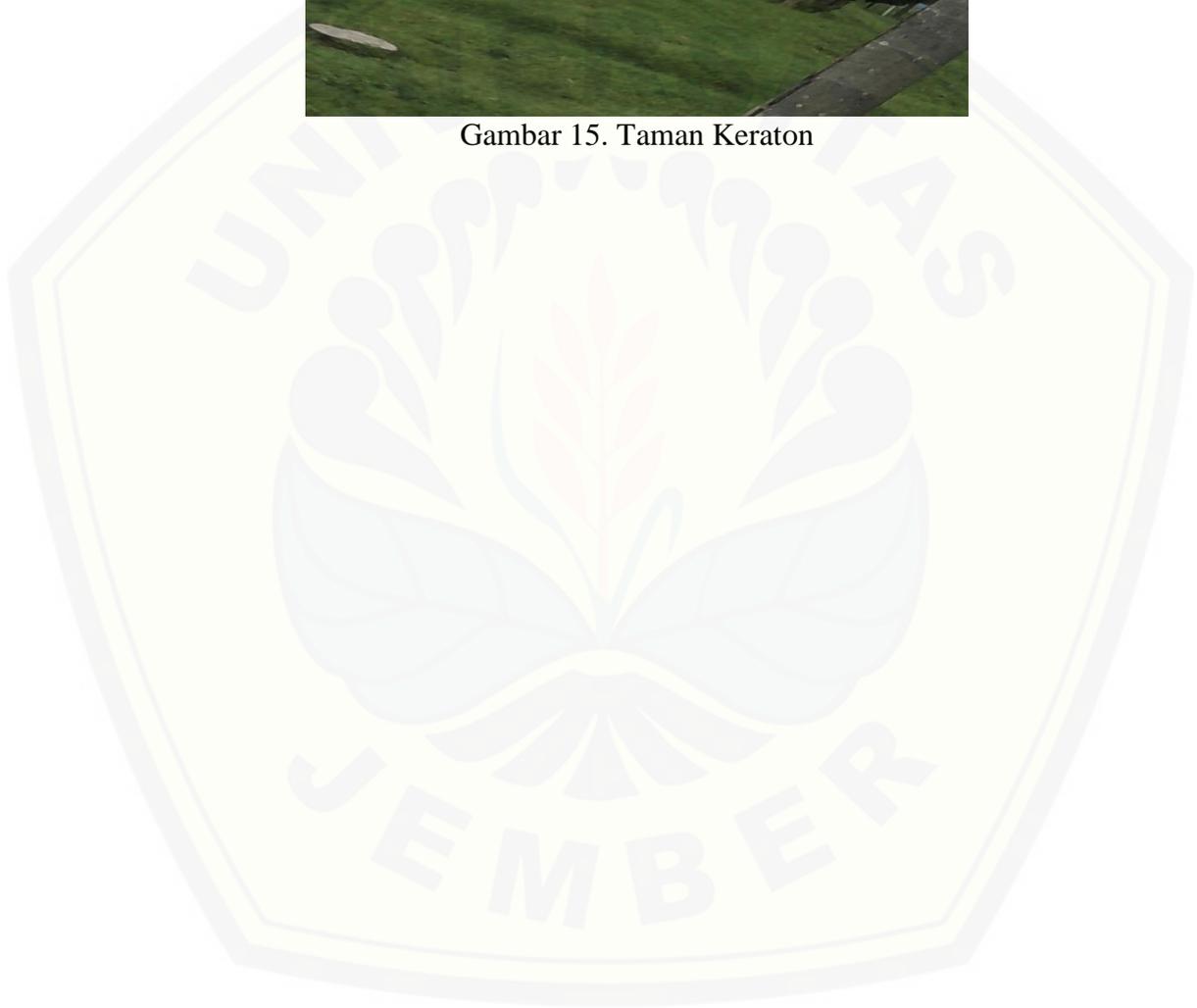
Gambar 13. Pot bunga Keraton Sumenep



Gambar 14. Kendi Keraton Sumenep



Gambar 15. Taman Keraton



LAMPIRAN J**AUTOBIOGRAFI**

Siti Fadilah dilahirkan di Kelurahan Kowel, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Kota Pamekasan pada tanggal 15 Agustus 1993. Anak ke tiga dari tiga bersaudara, pasangan dari Bapak Moh. Saleh dan Ibu Sanima. Pendidikan awal, Sekolah Dasar ditempuh di SD Negeri IV Pamekasan dan lulus pada tahun 2006. Setelah lulus dari SD, melanjutkan sekolah di SMP Negeri 4 Pamekasan dan lulus pada tahun 2009, lalu melanjutkan di SMA Negeri 5 Pamekasan dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2012, mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan jalur SNMPTN (Bidik Misi). Akhirnya diterima menjadi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jember. Setelah lulus bercita-cita ingin menjadi seorang pengajar yang baik, dengan harapan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah dapat bermanfaat dunia-akhirat dan tersalurkan dengan baik.